NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF ZAGHLŪL AL-NAJJĀR (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah Fi al-Qur'an al-Karīm)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

FAIZAL RAMADHAN

NIM: E93217059

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizal Ramadhan

Nim : E93217059

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

Faizal Ramadhan
E93217059

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skrispi oleh

Nama : Faizal Ramadhan

NIM : E93217059

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF ZAGHLŪL AL-NAJJAR (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah Fi al-Qur'an al-Karīm*)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetuji untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Amapel Surabaya.

Surabaya, 31 Januari 2022

Pembimbing

Drs. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF ZAGHLŪL AL-NAJJĀR (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyāh fī al-Qur'an al-Karīm) yang ditulis oleh Faizal Ramadhan ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian munaqasyah Strata Satu

Pada tanggal 20 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abdul Kholid, M.Ag
   NIP. 196502021996031003 1):.....
2. Dr. Moh Yardho. M.Th.I
   NIP. 198506102015031006 .....
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin. MM.
   NIP. 195907061982031005 .....
4. Dr. Ah. Nasich Hidayat
   NIP. 2005195 .....

Surabaya, 31Januari 2022

Dekan

Prof. Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Faizal Ramadhan
NIM	:	E93217059
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	:	faizalr1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF ZAGHLUL AL-NAJJAR
(Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir *al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Qur'an al-Karim*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Februari 2022

Penulis

(Faizal Ramadhan)
E92317059

ABSTRAK

Faizal, Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghlūl al-Najjār (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44)

Bencana seringkali menimpa manusia dalam berbagai macam bentuk salah satunya ialah banjir. Peristiwa seperti itu sudah pernah terjadi pada masa Nuh terdahulu seperti yang sudah diriwayatkan dalam al quran. Secara umum hal itu dapat terjadi dikarenakan perbuatan maksiat dan menyembah kepada selain Allah SWT yang mana hal ini berarti terdapat hubungan setiap musibah yang datang dengan ketidaktaatan manusia kepada Allah SWT. Maka dari permasalahan tersebut penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui fenomena banjir dalam perspektif Zaghlūl al-Najjār pada surah Hud ayat 44.

Masalah yang menjadi fokus pembicaraan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pandangan Zaghlūl al-Najjār tentang asal muasal banjir yang terjadi pada masa nabi Nuh AS sebagaimana terdapat dalam Q.S Hud ayat 44 dalam kitab tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm*? 2) Bagaimana pandangan Zaghlūl al-Najjār tentang berlabuhnya kapal nabi Nuh setelah terjadinya banjir sebagaimana terdapat dalam Q.S Hud ayat 44 dalam kitab tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm*? 3) Apa hikmah yang bisa diambil bagi manusia tentang adanya banjir sebagaimana terdapat dalam Q.S Hud ayat 44 dalam kitab tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm*?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research,* sumber primernya menggunakan tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm*. Modelnya dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana suatu metode penelitian yang berdasarkan pada inkuiri, perspektif dan interpretatif. Sedangkan teorinya menggunakan ulumul quran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan, Zaghlūl al-Najjār berpendapat bahwasannya sumber air dari banjir pada masa Nabi Nuh ialah berasal dari Air tawar dan itu dapat terjadi karena curah hujan yang sangat amat deras.

Kata kunci: Banjir Nuh, Alquran, tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN **2**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI **3**

PENGESAHAN SKRIPSI **4**

MOTTO ..... **I**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **II**

KATA PENGANTAR ..... **III**

ABSTRAK **1**

PERSEMBAHAN ..... **II**

DAFTAR ISI ..... **III**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teori 9

G. Telaah Pustaka 9

H. Metode Penelitian 10

I. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II **16**

TELAAH UMUM PENAFSIRAN ALQURAN SURAT HUD AYAT 44 TENTANG FENOMENA BANJIR MASA NABI NUH **16**

A. Sumber Air Banjir 23

B. Tempat Berlabuhnya Kapal Nabi Nuh Setelah Terjadinya Banjir 26

C. Hikmah Terjadinya Banjir Bagi Manusia 31

BAB III **35**

TELAAH BIOGRAFI ZAGHLŪL AL-NAJJĀR SERTA SISTEMATIKA KITAB TAFSIRNYA **35**

A. Biografi Zaghlūl al-Najjār 35

1. **Riwayat Hidup Zaghlūl al-Najjār** 35
2. **Sejarah Intelektual Zaghlūl al-Najjār** 35
3. **Karya-Karya** 38

B. Kitab Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm 39

1. **Latar Belakang Penulisan** 39
2. **Deskripsi Kitab** 40
3. **Sistematika Penulisan** 42
4. **Metode dan Corak Penafsiran** 42
5. **Sumber Penafsiran** 42

BAB IV **44**

TELAAH PENAFSIRAN QS. HUD AYAT 44 OLEH ZAGHLŪL AL-NAJJĀR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DALAM KITAB AL-AYĀT AL-KAWNIYYAH FI ALQURAN AL-KARĪM TENTANG FENOMENA BANJIR MASA NABI NUH 44

A. Sumber Air Banjir 45

B. Tempat Berlabuhnya Kapal Nabi Nuh Setelah Terjadinya Banjir 51

C. Hikmah Terjadinya Banjir Bagi Manusia 53

BAB V 57

PENUTUP 57

A. Kesimpulan 57

B. Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam Al-Qur'an, mengandung cerita para nabi mengenai beberapa aspek penting, salah satunya adalah sejarah yang berkaitan dengan cara dakwah nabi, reward yang diterima umat yang menerimanya dan punishment bagi umat yang menolaknya. Kisah ialah suatu pokok isi kandungan Al Qur'an. Al-Qur'an meletakkan kisah sebagai salah satu masalah serius yang harus tuntas membahasnya.[1]

Salah satunya kisah didalam Al-Qur'an adalah siksa berupa banjir bandang yang ditimpahkan Allah kepada umat Nuh akibat mereka menolak ajarannya. Kisah dari Nuh sendiri adalah salah satu cerita yang terkenal dan sangat melegenda dalam rekam sejarah dunia. Al-Qur'an menceritakan kisah ini secara garis besar hingga detailnya dari beberapa surah lainnya. Umat Islam sendiri mengetahui bahwa Nuh merupakan kategori Nabi *ulul azmi*. Ulul azmi sangat pantas disematkan untuk Nuh mengingat kesabaran dan ketabahan Nuh dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Allah SWT.

Nuh adalah nabi yang sekaligus rasul yang termaktub dalam berbagai kitab surga, seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, nama "Nuh" diulang sebanyak 43 kali dalam 28 surah. Secara umum, Nuh diutus

[1]Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1996), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah kepada Bani Rasib yang menyembah berhala yang dahulunya adalah orang-orang shalih yang memiliki banyak pengikut yang hidup dalam rentang waktu dari Adam hingga Nuh. Karena mereka adalah panutan, ketika ajal menghampiri mereka, maka para pengikutnya dari generasi ke generasi membuatkan patung sebagai tanda kehormatan. Namun, seiring berjalannya waktu, pada akhirnya patung-patung tersebut disembah.[2]

Akibat kekufuran yang mereka perbuat, serta keengganan mereka untuk mengikuti dakwah Nuh, Allah segera memberitahu Nuh agar membuat bahtera yang berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi para kaumnya yang beriman, serta para binatang. Karena Allah akan mengazab kaumnya dengan taufan dan banjir besar yang amat dahsyat. Berbicara mengenai "banjir besar", memang terdapat beragam versi terkait berita tersebut. Berbagai macam peradaban memiliki cerita soal banjir besar dengan versinya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan fenomena banjir yang terjadi pada masa Nabi Nuh, tentang apakah air banjir tersebut berasal dari laut ataukah air yang keluar dari bumi, sebagian ulama' mengatakan bahwa air banjir tersebut berasal dari laut yakni menurut pendapat Jālālāin dalam kitabnya menyatakan kemudian bumi menelan airnya, tetapi air yang turun dari langit tetap ada, sehingga menjadi sungai dan laut.[3] Sementara ulama' lainnya berpendapat bahwasannya air banjir tersebut berasal dari bumi yang mana menurut at-Ṭabāri dalam kitab tafsirnya menukil dari beberapa pendapat diantaranya al-Muthannā

---

[2]*Ibid*, 104-105.
[3]Jālāludin al-Mahalfi dan Jālāludin as-Suyūṭi, *Tafsir Jālālāin*, Terj. Jilid 1. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 857.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ṣaleh bin Mismar yang mengatakan bahwa banjir Nuh terjadi dimana Ketika Nabi Nuh selesai membangun bahtera, tiba-tiba air menyembur keluar dari tanah dan membanjiri jalan, membuat ibu seorang anak kecil ketakutan dan menangis.[4]

Selain itu, Nuh dan kisah-kisahnya diulang dalam sebagian ayat Al-Qur'an, kisah ini memiliki beberapa tujuan, antara lain representasi bahasa balagah atau al-quran yang berkualitas tinggi, untuk meneguhkan dan memperkuat rasa jiwa cerita, dan untuk menunjukkan perbedaan tujuan dari cerita-cerita lain secara bersama-sama.[5]

Didalam Islam, Nuh ialah nabi yang ketiga. Ayahnya yakni Lamik ibn Mahlail ibn Qainan ibn Yanusyi ibn Syit ibn Adam AS. Dengan singkat al-Razi mengemukakan bahwa nasab Nuh adalah Nuh bin Lamik (Lamaka) bin Mutawasylah bin Akhnukh, nama Idris.[6]

Diperkirakan Nuh dan anak buahnya hidup pada 10.000 SM di kaki bukit sungai Efrat dan Tigris. Kaki bukit ini diputari oleh pegunungan tinggi yang berlinang dari sungai ke lembah. Daerah itu diyakini berada di Mesopotamia, Irak selatan. Kesenjangan ditengah-tengah zaman Adam dan zaman Nuh adalah sepuluh abad. Selama ini, menurut Ibn Katsir, tidak ada penghindaran, penyembahan berhala. Semua taat kepada Allah.[7]

Sebelum menjelaskan kisah Nuh, harus didapati apa hubungan masyarakat Arab sebagai yang menerima Al-Qur'an pertamakali dengan kerangka poin kisah Nuh seperti di atas. Orang Arab pertama yang menerima Al-Qur'an

---

[4]At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol.4 (Pustaka Azzam), 4.
[5]Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Māhabiṭ fi Ulumil al-Qur'an*...., 308.
[6]Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, vol. 14 (Beirut: Dar al-Fikri, 1981), 153.
[7]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'azim,* Jilid. V, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni mereka yang mempunyai ikatan geneologis dengan Nuh. Menurut pandangan Ibn Kathir, saat kaum Nuh diselamatkan dari banjir bandang yang dahsyat, salah satu muridnya ialah Jurhum, yang berbicara bahasa Arab dan keturunan Arab.[8] Kesimpulannya, kisah Nuh merupakan kisah yang sangat luar biasa bagi penduduk Arab, karena dengan ini masyarakat Arab mengetahui asal-usul keturunan mereka.

Kemudian, Di era sekarang, umat muslim terkadang dikaitkan dengan kegagalan serta keterbelakangan dalam banyak hal, terutama dalam persaingan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Muslim sering diasosiasikan dengan kebodohan dan pembusukan, kemiskinan, kelompok ekstremis dan fundamentalis. Sebagian besar negara dengan populasi Muslim yang besar, meskipun diberkahi dengan sumber daya alam yang banyak, masih sangat bergantung pada beberapa negara Eropa. Fenomena itu memberikan peluang bagi negara tersebut yang tidak puas dengan Islam. Islam dituding tak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dimana dunia beralih ke teknologi dan sains, Islam dituding sebagai agama yang tidak membutuhkan teknologi dan sains, yang menyebabkan negara Eropa tidak mengakuinya. Tujuan tuduhan ini diungkapkan dalam Al-Qur'an, sebagai "buku hidup". Al-Qur'an dituduh menghambat kemajuan dan kebebasan berpikir umat manusia. Akan tetapi Seiring waktu, metode interpretatif kemudian bertumbuh dengan baik. Saat abad ke-13 mulai menafsirkan Al-Qur'an ke arah ilmiah, yang mana komentator mencoba untuk membenarkan keajaiban Al-Qur'an dari sudut pandang ilmiah. Menurut J.J.G Jansen, ada ikatan yang intim antara

[8]Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim,* Jilid V, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahirnya penjelasan ilmiah dengan awal mula pengaruh Barat di dunia Arab pada khususnya dan Islam pada umumnya.[9]

Al-Ghazali yakni orang pertama yang membahas perpaduan Al-Qur'an dan sains, yang mana sains sendiri ialah kumpulan pengetahuan yang sistematis tentang dunia fisik, baik benda hidup maupun benda mati, termasuk metode untuk membentuk ilmu tersebut. Sebab karena itu, kita dapat mengatakan bahwa ilmu pengetahuan ialah kegiatan beserta hasilnya.[10]

Jika dipelajari hanya sepintas sains merupakan anugrah seperti Al-Qur’an. Akan tetapi, apabila dipelajari lebih detai sains tidak bisa menyeimbangi Al-Qur’an. Sains tidak bisa menjadi tolak ukur menilai kebenaran al-Qur’an. Akan tetapi sains bisa memperkuat bukti-bukti nyata yang terjadi di dunia ini sesuai yang telah Allah tuliskan di dalam al-Qur’an. Karena pada akhirnya sains lahir karena adanya al-Qur’an. Tentunya ini adalah sebuah pelajaran langsung dari Allah SWT yang memberi akal kepada manusia untuk mampu berpikir dan menciptakan suatu pemikiran seperti sains. Oleh karena itu al-Qur’an dan sains saling berkorelasi untuk menciptakan sebuah bukti.

Topik banjir ini menarik bagi peneliti dikarenakan dalam al-Qur’an menimbulkan banyak pro dan kontra diantara kalangan mufassir dari awal hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pandangan Zaghlūl karena beliau memaknai banjir sebagai peristiwa dimana luapan air di laut dan samudra terdorong keluar dan menghancurkan apa saja yang dilaluinya sehingga

---

[9]J.J.G. Jensen, *The Interpretation of The Quran In The Modern Egypt* (Leiden: E.J.Brll, 1974), 35.
[10]Haris. W, Judith S.Lever, *The New Colombia Encyclopedia* (Colombia: Univ.Press, 1975), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan *eksodus* manusia besar-besaran.[11] Kemudian dalam penelitian ini penafsiran Zaghlūl menukil dari berbagai penelitian ilmiah. Sedangkan beberapa mufassir lainnya berpijak pada pandangan mereka sendiri.

Penelitian ini akan menjelaskan kisah Nabi Nuh AS berupa banjir yang menimpa kaumnya yang Allah ceritakan dalam Alquran untuk kemudian menimbulkan penafsiran Zaghlūl yang mengaitkan kisah Nabi Nuh as ayat Alquran dengan sains kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan memaparkan pendapat Zaghlūl terkait penafsiran ayat hud 44 dan kaitan dengan penelitian para arkeolog terkait sifat banjir besar pada era Nuh.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Terkait dengan penelitiani inii terdapat berbagai permasalahan yang muncul antara lain yaitu:

1. Mengapa kisah Nuh as menjadi kisah sangat melegenda dalam rekam sejarah dunia?
2. Apa tujuan Al-Qur'an mengulang-ulang kisah Nabi Nuh as pada beberapa surah juga ayat dalam Alquran?
3. Mengapa Allah SWT mengazab kaum Nabi Nuh as dengan taufan dan banjir besar yang amat dahsyat?
4. Darimana asal datangnya air yang menyebabkan banjir pada kisah Nabi Nuh as?
5. Siapa saja yang selamat ketika banjir melanda kaum Nabi Nuh as?

[11]El-Naggar, Zaghlūl Ragheb Mohammed. *Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran*. (Jakarta: Shorouk International BookShop, 2010). 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Berapa kedalaman banjir nabi Nuh?

Persoalan-persoalan di atas tidak akan dibahas dalam penelitian ini, penelitian ini hanya dibatasi pada pandangan Zaghlūl al-Najjār agar penelitian ini tidak meluas dan tidak melenceng dari topik utama persoalan. Oleh karena itu, dilakukan pembulatan masalah. Adapun batasan masalah dalam tugas akhir ini yakni:

1. Fenomena banjir Nabi Nuh dalam surah Hud ayat 44 pandangan Zaghlūl an-Najjār dalam tafisr *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm.*

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan dasar permasalahan yang ditemukan di atas, oleh karena itu tidak mendapat perhatian dan pembahasan yang lebih, maka terbentuklah beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Zaghlūl al-Najjār tentang asal muasal banjir banjir yang terjadi pada masa nabi Nuh AS sebagaimana terdapat dalam Q.S Hud ayat 44 ?
2. Bagaimana pandangan Zaghlūl al-Najjār tentang berlabuhnya kapal nabi Nuh setelah terjadinya banjir sebagaimana terdapat Q.S Hud ayat 44 ?
3. Apa hikmah yang bisa diambil bagi manusia tentang adanya banjir sebagaimana terdapat Q.S Hud ayat 44 menurut Zaghlūl al-Najjār ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tafsir surah Hud ayat 44 menurut tafsir Teori Sains Zaghlūl an-Najjār dan asal muasal banjir yang terjadi pada masa Nuh yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaghlūl sendiri berpandangan bahwasannya banjir tersebut berasal dari air tawar yang sebagian hal itu dikarenakan adanya air hujan yang cukup deras.

2. Untuk mengetahui tentang kemana arah kapal Nuh berlabuh setelah terjadinya peristiwa banjir Nuh yang cukup dahsyat yang menimpa kaumnya pada pandangan Zaghlūl al-Najjār dalam surah Hud ayat 44 dimana Zaghlūl berpandangan bahwasannya kapal Nuh tersebut berlabuh di sekitar Jazirah Arab yang mana lebih tepatnya di atas sebuah gunung.
3. Untuk menguraikan beberapa pelajaran bagi manusia khususunya bagi umat muslim di era sekarang yang mana jangan sesekali mencoba untuk mengingkari ayat-ayat Allah SWT.

E. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Dalam menuliskan dan menyelesaikan skripsi ini, penelitian ini diharap mampu memberi manfaat berupa informasi bagi pembaca, pengkaji dan para pemikir yang menyibukkan diri untuk mencara ilmu dan informasi baru mengenai Islam dan Alquran. Penulis juga berharap penelitian ini mampu menjadi sumbangsih ilmu dalam dunia pendidikan dan bagi masyarakat, serta menjadi amal jariyah bagi penulis.

2. Aspek Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada akademisi maupun non akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dasar dari penelitian, dimana langkah-langkah penelitian ini dapat di lakukan berurutan. Penelitian ini digunakan teori interpretatif. Teori tafsir itu sendiri ada empat jenis beralaskan pada teknik yang digunakan, yaitu teknik analitis, teknik tematik, teknik ijmali dan teknik tahlili. Teori yang mendasari penelitianiini adalah sebagai berikut :

Didalam penelitian ini, teori analitik yang digunakan adalah mengutarakan penafsiran yang ditulis oleh para Ulama. Selain itu penelitian ini menggunakan penafsiran tahlili, yakni membandingkan penafsiran ayat terkait dampak dan akibat dari banjir Nuh oleh Zaghlūl dengan teknik deskriptif. Bagian dari penelitian yang akan dibahas adalah dampak dan akibat dari banjir Nuh dari kedua tafsir diatas.

Persoalan tersebut akan dicari sebagaimana terdapat pada surah Hud ayat 44. Ayat tersebut akan dicari dalam penafsiran Zaghlūl. Kemudian peneliti akan menganalisis terkait apa saja yang menyebabkan banjir Nuh bisa terjadi pada masa itu.

G. Telaah Pustaka

Point ini menjelaskan adanya penelitian (Skripsi) yang ada kaitannya dengan nabi Nuh dan fenomena banjir perspektif Zaghlūl al-Najjār (Penafsiran Q.S Hud ayat 44).

1. “Stilistika Dialog Qur’ani Dalam Kisah Nuh AS”. Disini Asep selaku penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan kisah Nuh yang berfokus pada teknik gaya bahasa.[12] Teknik tersebut mencakup 6 aspek dimana diantaranya terdiri dari diksi, rima, citraan, majas, kalimat dan struktur. Sedangkan dari penulis menarasikan peristiwa banjir Nuh menggunakan sudut pandang kisah dan *discourse.*[13] Dari sini sudah terlihat bahwasannya penulis mempunyai persamaan dari segi objek, akan tetapi berbeda dalam penafsirannya.

2. "Makna Kisah Nuh AS Dalam Alquran (Perspektif Hermeneutika Filosofis)". Di karangan ilmiah ini, Rusydi mencoba untuk memaknai kisah Nuh dengan menggunakan sudut pandang hermeneutika filosofis, dimana hal tersebut tidak lain dicetus oleh dua ilmuwan. Penulis memaknai peristiwa banjir Nuh menggunakan penulisan Narasi. Disini terdapat letak persamaan dan perbedaan di dalam karangan illmiah milik Rusydi, bahwasannya penulis memang membuat Nuh sebagai objek penelitian akan tetapi dengan menggunakan objek pendekatan yang berbeda.

H. Metode Penelitian

Yang dimaksud metode penelitian adalah cabang ilmu pengetahuan yang menguraikan tentang cara melakukan penelitian untuk membentuk fakta

[12]Stilistika sendiri ialah merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang dengan maksud dan tujuan guna mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa serta pikiran dari kepribadian pengarang.

[13]Sebenarnya, kritik naratif ini menekankan pada dua aspek. Aspek pertama cerita (narasi), yaitu isi cerita, yang menekankan pada peristiwa yang terjadi di dalamnya. Kemudian ada tokoh, latar termasuk waktu, tempat dan kondisi sosial serta alur. Kedua, aspek wacana, khususnya cara isi naratif dituturkan, meliputi gaya imajiner, sudut pandang, penulis implisit, dan pembaca implisit. Dua orang memang bisa dibedakan, tapi tidak bisa dipisahkan dalam sebuah cerita. Baca Wardatun Nadhiroh, Memahami Narasi Kisah al-Qur'an dengan *Narrative Criticism* (Studi atas Kajian A.H Johns). 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang suatu hal yang didasarkan pada fakta atau fenomena ilmiah.[14] Tugas akhir ini memakai metode tiga komponen penelitian yang berbeda :

1. **Metode Penelitian**

   Tugas akhir ini akan memakai teknik deskriptif yakni suatu teknik untuk memahami dari suatu hal berupa keadaan serta gambaran yang kemudian diuraikan dari fenomena ataupun kenyataan yang ada sebelumnya. Teknik ini tidak berfokus pada penyajian data begitu pula pengumpulannya, namun terdapat analisis dalam menginterpretasi makna data. Oleh karenanya, penelitian ini menggambarkan secara rinci prosedur beserta tekniknya.

2. **Pendekatan Penelitian**

   Penelitian ini menggunakan sudut pandang kualitatif. Kualitatif sendiri ialah salah satu disiplin ilmu yang bertujuan guna memberi gambaran berupa urutan suatu peristiwa secara menyeluruh.[15] Di dalam teknik kualitatif bukan hanya diajarkan menyajikan data beserta dengan hasilnya saja, melainkan juga diajarkan dalam segi pemahaman tentang arti dari data itu sendiri serta diajarkan dalam hal mencakup persoalan dari uraian data. Hal tersebut bertujuan guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang di inginkan di awal dari berljalannya penelitian ini.

3. **Teori Penelitian**

   Teori penelitian yang dipakai pada tugas akhir ini ialah penelitian

---

[14]Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran & Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 21.

[15]Ahmad Shaleh Sakni, "*Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam"*, Jurnal Ilmu Agama, 14, No. 2 (Desember, 2013), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis (tahlili) sebagai bahan penyusunan langkah-langkah penelitian. Teori tahlili ialah menyajikan berbagai aspek uraian makna ayat dalam al-Qur'an.[16] Tugas akhir ini berusaha menyampaikan surat Hud ayat 44 tentang kosa kata, hubungannya dengan ayat-ayat lain, penafsiran isi ayat berdasarkan tafsir historis para ulama tentang ayat tersebut, hubungannya dengan tafsir ilmiah, dsb.

Mengenai objek kajian, kajian ini menjadikan pemikiran tentang citra atau interpretasi citra dalam al-Qur'an sebagai objek kajian. Maka dari itu, tugas akhir ini bertujuan untuk mencoba menganalisis kesesuaian antara indikator ilmiah dalam penyuntingan surat Hud ayat 44 dengan komentar pada fenomena banjir Nuh dalam kitab tafsir *Al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār. Setiap dari metode pastinya memiliki langkah sendiri di dalam menulis dan membangun penelitian. Di karenakan penelitian ini menggunakan metode analisis (tahlili) yang mana untuk fokus pada topik diskusi, perlu memiliki langkah- langkahnya:

Pertama, menentukan ayat yang akan dikaji. Di dalam tugas akhir ini menggunakan surat Hud ayat 44 dengan objek kitab tafsir *Al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār .

Kedua, menjelaskan makna linguistik ditemukan dalam ayat-ayat.

Ketiga, menjelaskan logika dalam bentuk narasi.

Keenpat, menguraikan inti kandungan pada ayat.

Kelima, memaparkan berbagai pandangan dari para Ulama.

---

[16]La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Shaut al-Arabiyah,* Vol. 4, No.2 (2016),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, menganalisis keserasian antara redaksi ayat dengan teori penelitian.

Penelitian ini memakai jenis dokumen, dimana penulis melakukan penelitian terhadap data-data kepustakaan. Oleh karena itu, tugas akhir ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu melakukan penelitian terhadap buku atau dokumen-dokumen pendukung, serta mengutip beberapa jurnal-jurnal ilmiah, Selanjutnya, dalam proses melakukan metode penelitian, langkah-langkahnya adalah dijelaskan dibawah ini:

a. Sumber data

Dalam membantu melakukan penelitian, pilihan akurasi dokumen sangat menguntungkan untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Sumber daya yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder.

Sumber primer didalam penelitian ini tertumpu pada Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Alquran karya Zaghlūl Raghib Muhammad al-Najjār. Kemudian sumber sekunder yang dibutuhkan ialah:

1. Nuh Peradaban Manusia Kedua karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.
2. Tafsir Aṭ-Ṭabarī Terjemah karya Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir
3. Tafsir Ibnu Katsir Terjemah karya Imam Abu al-Fida Isma'il Ibn Kathit al-Damashqi

b. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengambilan data, teknik yang digunakan ialah dengan mencari sumber-sumber dari perpustakaan, yang mengacu pada beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen-dokumen lain contohnya karya ilmiah, jurnal, tesis, dan buku terkait mengenai topik dalam penelitian ini.

c. Analisis data

Adalah teknik yang dipakai untuk menganalisis data-data tugas akhir ini adalah analisis deskriptif, dalam peneliti ingin mencoba menggambarkan dan sekaligus melakukan analisis yang lebih dalam untuk menjelaskan fenomena banjir Nabi Nuh. ayat Al-Qur'an Hud 44 khususnya tentang tafsir ayat-ayat kosmos.

Metode deskriptif sendiri ialah menggambarkan subjek atau keadaan dari peristiwa tertentu. Khususnya pandangan Zaghlūl al-Najjār dalam tafsir Ayat- Ayat Kosmos yang mana nanti kita akan tahu apa penyebab banjir Nabi Nuh di zamannya dan juga dimana leta dari kebradaan kapal Nabi Nuh beserta dengan pengikutnya yang setia.

I. Sistematika Pembahasan

Setelah penguraian data-data serta tujuan dari penelitian yang sudah dikemukakan diatas, agar mudah dibaca oleh pembaca dan untuk pembahasan yang lebih sistematis, maka dari itu akan ditampilkan dalam sub bab serta beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama Deskripsi pendahuluan meliputi konteks penelitian, definisi serta batasan persoalan masalah, kemudian merumuskan persoalan terkait topik pembahasan yang dibahas.

Bab Kedua menjelaskan tentang telaah umum penafsiran Al-Qur’an surat Hud ayat 44. tentang banjir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Ketiga menjelaskan riwayat hidup Zaghlūl al-Najjār beserta karya-karyanya.

Bab Keempat, menganalisis tentang penafsiran banjir Nuh terhadap surah Hud ayat 44 menurut Zaghlūl al-Najjār.

Bab Kelima memuat tentang kesimpulan dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TELAAH UMUM PENAFSIRAN ALQURAN SURAT HUD AYAT 44 TENTANG FENOMENA BANJIR MASA NABI NUH

Nabi Nuh adalah nabi ketiga setelah Adam, Syith dan Idris dan keturunan kesembilan dari Nabi Adam. Ayahnya adalah Lamik bin Metusyalih bin Idris. Beberapa tahun telah berlalu sejak kematian Nabi Adam. Banyak hal yang berubah di bumi. Dan bertepatan dengan fitrah manusia, ada pengawasan atas kehendak nabi Adam. Kesalahan lama terulang kembali, seperti ketika nabi Adam dan Hawa melupakan perintah Tuhan untuk menjauhi pohon-pohon di langit. Beginilah cara insan melalaikan ajaran ilahi yang dibuat di bumi setelah turun dari surga.[17]

Allah mengutus Nuh untuk membawa ajaran spiritual kepada umatnya. Nuh adalah seorang hamba yang pikirannya tidak terpengaruh oleh lingkungannya, yang menyembah selain Allah. Allah memilih Nuh, hamba-Nya, dan mengutus dia di antara umat-Nya. Nabi Nuh menjelaskan kepada umatnya bahwa tidak mungkin ada selain Allah SWT yang adalah Pencipta. Dia memberi orang-orangnya perasaan bahwa dunia telah menipu mereka dan inilah saatnya untuk menghentikan penipuan ini. Nuh memberi tahu mereka bahwa Tuhan telah memuliakan umat manusia: Dia menciptakan mereka, menyediakan bagi mereka, dan memberi mereka pikiran dan tubuh yang sehat. Pria itu mendengarkan

[17]Auliyaa, "Kisah NabI Nuh AS" http://www.masuk-islam.com/kisah-nabi-nuh-as.html diakses 05 Januari 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajarannya dengan penuh niat.

Pemberitaan Nuh cukup menggugah hati mereka. Nuh berusaha semaksimal mungkin untuk berdakwah kepada umatnya dengan segala hikmah, keterampilan, dan kesabaran di setiap kesempatan, ternyata hanya segelintir umatnya yang bisa menerimanya, menerima dakwahnya dan mengikuti seruannya. Nuh memohon kepada Allah untuk mengirimkan hukuman-Nya kepada orang-orangnya yang keras kepala sambil menangis:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لاَ تَذَرْعَلَى الأرْضِ مِنَ الْكَفِرِيْنَ دَيَّارًا ۝

إِنَّكَ إِنْ تَذَرْ هُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلاَ يَلِدُوْآ اِلاَّ فَا جِرًا كَفَّارًا ۝

"Ya Allah! Janganlah Engkau biarkan seorang pun daripada orang-orang kafir itu hidup dan tinggak di atas bumi ini. Mereka akan berusaha menyesatkan hamba-hambaMu, Jika engkau biarkan mereka tinggal dan mereka tidak akan melahirkan dan menurunkan selain anak-anak yang berbuat maksiat dan anak-anak yang kafir seperti mereka".[18]

Doa Nuh dikabulkan oleh Tuhan dan permintaannya dikabulkan dan tidak perlu mengabaikan dan mempertanyakan umatnya karena mereka akan menerima hukuman Tuhan dengan tenggelam. Setelah diperintahkan oleh Tuhan untuk membangun bahtera, Nuh segera mengumpulkan para pengikutnya dan mulai mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keperluan tersebut.

Kajian umum tentang surah Hud ayat 44 ialah Nuh mengajak kaumnya untuk menaiki kapal serta tak lupa mengajak anaknya, namun anaknya menolak ajakan Nuh karena ia yakin akan selamat dari bencana banjir tersebut. Nuh juga

[18]Surat Nuh ayat 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan peringatan kepada kaumnya untuk selalu menyebut nama Allah ketika kapal tersebut berlayar dan berlabuh. Ketika kapal itu berlayar dan pada saat itu juga hujan deras, tidak ada yang bisa menghalanginya kecuali Allah. Bencana tersebut berhenti ketika Allah berfirman “hai bumi telanlah airmu dan hai langit berhentilah”, maka selesai sudah bencana tersebut. Di surah Nuh ayat 26-27 menurut al-Qurthubi yakni Nuh mendoakan buruk kepada kaumnya saat ia berputus asa mengajak kaumnya untuk mengikutinya dengan meminta kepada Allah untuk jangan membiarkan seorang pun diantara kaumnya yang kafir untuk tinggal diatas bumi karena jika mereka tinggal maka merekalah yang menyesatkan kaum lainnya. Maka terjadilah bencana tersebut seperti yang dijelaskan di surah Hud ayat 44.

Jauh dari istilah pengurangan resiko, dari bencana diciptakan dalam beberapa tahun terakhir, dan sebelumnya berbagai seminar-seminar dan studi menyoroti pentingnya upaya menangani bencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko-resiko dan kemungkinan kerugian. Dalam ayat Al-Qur'an sebelumnya telah menuai suri tauladan bagaimana seharusnya umat Islam bertindak dalam melakukan kegiatan preventif. Upaya untuk pengurangan dari resiko bencana-bencana termasuk dalam salah satu peristiwa Nuh seperti diceritakan dalam Al-Qur'an serta beragam jenis literatur yang sering dijumpai.

Terdapat banyak definisi bencana secara umum yang mencerminkan ciri-ciri terganggunya gaya hidup masyarakat, dampak bencana terhadap masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak terhadap struktur sosial, kerusakan akibat bencana, untuk aspek tata kelola bangunan gedung. sistem, dll. serta kebutuhan masyarakat akibat bencana.[19]

Bencana secara umum mencerminkan ciri-ciri gangguan terhadap gaya hidup masyarakat, dampak bencana terhadap masyarakat, dampak terhadap struktur sosial, kerusakan aspek sistem pemerintahan, pengadilan, dan sejenisnya, rumah. Menurut UUD Nomor 24 Tahun 2007 yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan suatu masyarakat di sebabkan, baik oleh faktor alam ataupun non-alam serta faktor manusia yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis."

Bencana atau bahaya geologi adalah semua kejadian atau kejadian di alam yang berkaitan dengan siklus yang terjadi di bumi atau apapun yang disebabkan oleh faktor geologi. Faktor geologi tersebut dapat berupa struktur dan tekstur tanah dan batuan, jenis tanah dan batuan, pola aliran sungai, topografi, struktur geologi (lipatan dan sesar), tektonik dan gunung api. Ada beberapa bencana yang umum disebabkan oleh faktor geologi seperti kekeringa, longsor, banjir dan banjir bandang, dan gempa bumi.

Genangan dapat terjadi seperti genangan pada lahan kering pada umumnya, seperti lahan pertanian, pemukiman, pusat kota. Banjir juga dapat terjadi karena jumlah air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi atau melebihi kapasitas drainasenya. Air tumpah biasanya tidak masalah jika tidak menyebabkan kerusakan, jika korban meninggal atau terluka, jika tidak

[19]Nurjannah dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung, Alfabeta, 2013). 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menenggelamkan ternak dalam waktu yang lama, jika tidak menimbulkan masalah lain dalam kehidupan sehari-hari. . Jika genangan air muncul cukup tinggi, dalam waktu lama dan sering, akan mengganggu aktivitas manusia.

Banjir disebabkan oleh fenomena alam, kondisi (topografi curah hujan), kondisi geografis wilayah, dan aktivitas manusia yang mempengaruhi rencana tata ruang atau penggunaan lahan di kawasan. Banjir merupakan fenomena alam yang sering terjadi di daerah yang banyak dilalui sungai. Secara singkat banjir dapat diartikan sebagai kejadian yang terjadi pada suatu daerah yang luas sehingga menutupi permukaan bumi pada daerah tersebut.

Dalam pembahasan luas, kita dapat menganggap banjir sebagai bagian dari siklus hidrologi, yaitu bagian air di permukaan bumi yang bergerak ke arah laut, dalam siklus hidrologi kita dapat menemukan bahwa volume air yang mengalir di atas permukaan bumi. permukaan terutama ditentukan oleh derajat presipitasi dan laju infiltrasi air ke dalam tanah.[20]

Air hujan mencapai permukaan bumi dan mengalir melintasi permukaan bumi, bergerak ke laut membentuk saluran sungai. Aliran ini dimulai di titik tertinggi suatu daerah, mungkin kawasan dataran tinggi yang kemudian berhenti di pesisit tempat airnya bermuara ke laut. Sederhananya, kita bisa membedakan aliran sungai ke wilayah hilir, hulu serta tengah.[21]

1. Hilir: umumnya dataran. Salurannya lebar dan bisa sangat lebar, dengan tepian yang relatif rendah relatif terhadap lebar saluran. Kanal sungai yang bisa berbelok-belok seperti huruf "S" disebut "meander". Di sebelah kiri dan kanan

[20]Ibid.
[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanal terdapat dataran yang sering tergenang air sungai, sehingga disebut “dataran banjir”. Pada posisi ini terdapat sedimen di kiri dan kanan dasar sungai saat terjadi banjir yang membentuk dataran banjir. Terjadi erosi horizontal, mengikis sedimen sungai yang telah diendapkan sebelumnya.

2. Hulu: Ditemukan di kawasan gunung. Kaki bukit sungainya kecil, penampangnya berupa seperti abjad "V". Pada dasar bengawan terdapat bebatuan yang berjatuhan dari puing-puing tebing, air sungai mengalir menuruni celah-celah bebatuan. Air sungai relatif rendah. Bank sangat tinggi. Erosi terjadi dalam arah vertikal terutama oleh aliran air sungai.
3. Zona tengah: biasanya kaki bukit, kaki bukit atau kaki bukit. Dasar sungainya lebar, penampangnya berbentuk seperti "U". Tepi sungai yang tinggi. Erosi terjadi secara horizontal, mengikis batuan induk. Dasar sungai terbuka lebar dan dasar sungai ditutupi dengan endapan sungai berbutir kasar. Dengan bertambahnya debit air, debit air dapat meningkat dan menutupi sedimen sungai yang ada di dasar saluran, tetapi air sungai tidak melewati bantaran sungai dan tidak mengalir keluar dari dasar saluran.

Dari karakter segmen-segmen aliran sungai itu, maka dapat dikatakan bahwa:

1. Banjir adalah bagian dari proses pembentukan tanah akibat aliran sungai. Dengan banjir, lumpur diendapkan di tanah. Jika jumlah lumpur sangat besar, pembentukan tanah juga terjadi di laut di depan sungai yang disebut "delta sungai".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Banjir besar hanya terjadi di hilir sungai dan mengalir ke dataran di sebelah kiri dan kanan sungai. Di wilayah tengah, banjir hanya terjadi di dasar sungai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika air menggenangi daratan dalam jumlah yang berlebihan. Banjir seringkali kita jumpai di sungai, saat debit meluap.

Banjir yang terjadi dalam peristiwa Nuh ini banyak disebut dengan banjir bandang yang mana banjir tidak hanya memiliki air, tetapi juga membawa air dalam bentuk lumpur. Banjir seperti ini jelas lebih berbahaya daripada banjir besar karena orang tidak akan bisa berenang di tengah banjir seperti ini untuk menyelamatkan diri. Banjir bandang bisa menghanyutkan apa saja, sehingga daya rusaknya sangat tinggi. Genangan ini terjadi di daerah dekat pegunungan, di mana daerah pegunungan muncul dengan longsoran yang disebabkan oleh air hujan, yang kemudian hanyut sampai dataran yang dangkal. Pada umumnya, banjir akan berdampak pada beberapa pepohonan dan bebatuan. Hal tersebut pastinya membuat pemukiman warga di area pegunungan mengalami kerusakan.[22]

Al-Qur'an mengklasifikasikan banjir ke dalam dua macam yang membawa marabahaya. Masing-masing membawa malapetaka dengan kerusakaan dan kerugian yang berbeda, yaitu :

1. *Sail* adalah aliran yang mengalir melalui suatu tempat dengan aliran alami seperti lembah. Aliran yang melebihi dosis dapat menyebabkan banjir bandang. Akibat runtuhnya Bendungan Ma'rib. Air dari bendungan mengalir

[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke sungai sampai meluap dan membanjiri rumah mereka, menghancurkan segala sesuatu yang dilaluinya dan pohon-pohon atau tanaman di sekitarnya. Setelah air banjir mengering, tanah yang dulu subur tidak lagi menghasilkan tanaman yang subur dan buah yang subur. semua digantikan oleh Tuhan dengan pohon jelek, buah pahit dan rasa tidak enak.

2. *At-Taufan* ialah banjir yang sangat besar dan mengerikan yang ditandai dengan air yang menggelinding, memutar, atau menggeliat dengan energi yang sangat kuat, menenggelamkannya dan menutupi semua materi yang ditemuinya.

Seluruh cerita peristiwa banjir pada Al-Qur'an menceritakan tentang bencana karena disebabkan tindakan kolektif ketidakadilan manusia (perilaku yang melampaui batas penciptaan dan telah mengakar dalam masyarakat) hingga bencana terjadi dalam konteks alazab dan al-Qur'an. 'iqab Allah SWT.[23]

A. Sumber Air Banjir

Fenomena banjir Nuh sangatlah mengukir sejarah, dimana pertama kalinya bumi terjadi peristiwa banjir. Dari sini muncul beberapa pendapat mengenai sumber air banjir tersebut. Banyak pendapat yang menyebutkan bahwa sumber air banjir Nuh berasal dari air tawar yang mana air itu keluar dari bumi. Di bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa pendapat mufasir yang berkaitan dengan surah Hud ayat 44 dalam hal sumber air banjir nabi Nuh.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat bahwa sumber air banjir yang terjadi pada masa Nuh berasal dari mata air tanah yang

[23]Hikmah Rasyid Ridha, “Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur’an” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergejolak, yang menyebabkan sumber air keluar.[24] Adapun pandangan mufasir lain yakni oleh M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah berpendapat setelah selesai penenggelaman para pendurhaka, Allah berfirman 'hai bumi, telanlah airmu yang sebelum ini telah engkau pancarkan dari mata air – mata air yang ada di perutmu.[25]

Adapun pendapat lain yakni Abi Hasan al-Mawardi dalam kitab tafsirnya *an-Nukat wa al-'Uyun* mengatakan 'hai bumi, telanlah airmu' yang berarti Allah telah menjadikan turunnya air didalamnya sama dengan menelan, dan itu mengartikan bumi menelan airnya.[26] Dalam kitabnya juga menukil sebuah perkataan dari Hasan dan Hussein yang berkata beberapa tempat menolak untuk menolak airnya. Lalu dilanjut dengan penggalan ayat selanjutnya yang artinya 'dan airnya surut' yang mengartikan bahwa berkurang air dalam peristiwa tersebit sehingga kelebihannya itu hilang dari bumi.[27]

Ada juga pendapat Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī dalam kitab tafsir nya yakni Tafsir an-Nūr mengatakan dalam firman Allah 'wahai bumi telanlah airmu' yang mana Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī mengartikan air yang telah terpancar dari perut bumi. Selanjutnya dengan firman Allah 'wahai langit tahanlah hujanmu' yang mana beliau juga mengartikan dengan dalam sekejap mata air dari perut bumi itu meresap.[28]

---

[24]Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Juz 12. 347.
[25]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 (Depok Jawa Barat: Keira Publishing, 2016). 635.
[26]Abi Hasan al-Mawardi, *Tafsir an-Nukat wa al-'Uyun*, Jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992). 474.
[27]Abi Hasan al-Māwardi, *Tafsir an-Nukat wa al-'Uyun*, Jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992). 474.
[28]Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī, *Tafsir an-Nūr*, Terj. Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teori munasabah dalam surah Hud ayat 44 ini yakni pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam kitab tafsir Fathul Qadīr oleh mufasir Imam Syaukāni. [29] Permulaan terkait sumber air banjir yang terdapat pada ayat sebelumnya yakni ayat 40 surah Hud:

..... حَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُۙ

Yang artinya "hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air".

Dalam penggalan ayat tersebut terdapat lafadz التَّنُّوْرُۙ yang mana mempunyai banyak makna.

Berikut ini penggalan lafadz *at-tannūr* yang menuai beberapa pendapat mufasir berikut ini:

1. Mujahid, Aṭiyyāh, dan al- Hasan serta diriwayarkan juga dari Ibnu Abbas mengartikan bahwa lafadz *at-tannūr* mengartikan tungku untuk membuat roti.
2. Al-Hasan memaknai lafadz *at-tannūr* adalah tempat berhimpunnya air dalam perahu.
3. Alī bin Abī Ṭalib mengatakan lafadz *at-tannūr* adalah terbitnya fajar.
4. Alī bin Abī Ṭalib dan Mujahid mengartikan lafadz *at-tannūr* yakni masjid Kufah.
5. Menurut Qatadah, *at-tannūr* adalah dataran-dataran tinggi.
6. Diriwayatkan juga oleh Ikrimah *at-tannūr* adalah mata iar yang ada di Jazirah yang dinamai mata air mawar.
7. Ibnu 'Abbās mengatakan *at-tannūr* adalah suatu tempat di India

---

Jakarta, 1961). 1904.

[29]Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat mufasir yang terdapat dalam kitab tafsir Fathul Qadīr, ada pula pendapat yang sama yakni Ibnu 'Abbās dalam kitab tafsir nya yakni tafsir Ibnu 'Abbās. Dimana beliau mengatakan lafadz *at-tannūr* maknanya adalah *naba'un* (*al-ma'),* yaitu sumber (air).[30]

Namun di ayat 44 surah Hud mufasir Imam Syaukāni berpendapat bahwa Allah memerintahkan langit untuk menahan penurunan air. Didahulukannya seruan kepada bumi dari pada langit karena badai ini dimulai dari bumi. Kemudian air pun surut dan selesai sudah Allah membinasakan kaum Nuh dengan tuntas.[31]

B. Tempat Berlabuhnya Kapal Nabi Nuh Setelah Terjadinya Banjir

Doa Nuh dikabulkan oleh Tuhan dan permintaannya dikabulkan dan tidak perlu mengabaikan dan mempertanyakan umatnya karena mereka akan menerima hukuman Tuhan dengan tenggelam. Setelah diperintahkan oleh Tuhan untuk membangun bahtera, Nuh segera mengumpulkan para pengikutnya dan mulai mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keperluan tersebut. Terkait dengan bahan-bahan yang digunakan untuk keperluan membangun sebuah bahtera Nuh, ada yang mengatakan bahwasannya Nuh menggunakan kayu jati yang berasal dari Nusantara.[32] Untuk pembuatan kepala atau bagian depan dari kapal tersebut di buat dan di bentuklah hingga menyerupai seperti layaknya bentuk dari sebuah seekor burung, kemudian untuk ekor atau bagian belakang dari

---

[30]Ibnu 'Abbās, *Tafsir Ibnu 'Abbās,* Terj. Rasyid Abdul Mun'im ar-Rijal (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) 428.
[31]Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5(Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 345-346.
[32]Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Kitab Badi'u az-Zuhur fi Waqa'i ad-Dzuhur*, Terj. Sya'roni as-Samfuriy (Jakarta: Toha Putra 2009). 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapal dibuat seperti layaknya menyerupai bentuk dari seekor ayam. Dan untuk bagian samping kapal atau sayap dibuat seperti menyerupai layaknya seekor elang yang gagah.

Awalnya Nuh tidak tau menau perihal bagaimana cara ataupun langkah-langkah dari pembuatan bahtera yang telah diperintahkan Allah SWT, akan tetapi Jibril di utus Allah SWT guna mengajari kepada Nuh dalam proses pembuatan bahtera tesebut. Meskipun Nuh menjauh dari kota dan orang-orangnya, bekerja dengan tenang untuk menyelesaikan bahteranya, dia tidak kebal terhadap cemoohan dan cemoohan dari orang-orang yang datang atau sengaja melewati tempat Nuh. Mereka mengejek dan mengejek pepatah "*Wahai Nuh! Sejak engkau telah menjadi tukang kayu dan pembuat kapal, bukankah engkau seorang nabi dan rasul menurut pengakuanmu. Kenapa sekarang menjadi seorang tukang kayu dan pembuat kapal. Dan kapal yang engkau buat itu di tempat yang jauh dari air ini adalah maksudmu untuk ditarik oleh kerbau ataukah mengharapkan angin yang akan menarik kapalmu ke laut?*" Nabi Nuh tersenyum seraya menjawab "*Baiklah tunggu saja saatnya nanti, jika kamu searang mengejek dan mengolok-olok kami maka akan tiba masa nya kelak bagi kami untuk mengejekmu dan akan kamu ketahui kelak untuk apa kapal yang kami siapkan ini. Tunggulah saatnya azab dan hukuman Allah menimpa atas dirimu*".[33]

Sebelum proses pembuatan bahtera Nuh hampir usai, bagian dari samping kapal tersbut dilapisi dengan sebuah aspal guna memperkokoh bagian dari kapal tersebut, tak cukup berhenti sampai disitu saja kemudian Nuh

[33]Surat Hud ayat 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahakan Allah SWT untuk memberikan sebuah ukiran di bagian samping paku kapal sebanyak empat kali. Hal tersebut dilakukan adengan maksud dan tujuan guna mengingat nama-nama darisahabat Rasulullah SAW sendiri. Kemudian seusai Nuh membangun sebuah bahtera yang dapat lumatkan sebagai merupakan transportasi laut pertama di dunia, Nabi Nuh menerima wahyu dari Tuhan, "Siapkan bahteramu, ketika perintahku datang dan tanda tangani dariku, maka angkut bersamamu segera ke kapalmu dan orang tuamu dan bawa dua pasang segala macam makhluk yang ada di darat dan berlayar dengan seizinku". Kemudian jatuh dari langit dan memuntahkan dari bumi aliran air yang deras dan mengerikan, yang dalam sekejap mata menjadi banjir besar yang menimpa semua kota dan desa, membanjiri dataran rendah dan dataran tinggi hingga ke puncak bukit. Tidak ada tempat berlindung dari banjir besar kecuali bahtera Nuh, yang dipenuhi dengan orang-orang percaya dan pasangan makhluk yang diselamatkan oleh Nuh atas perintah Tuhan.[34]

Setelah peristiwa itu terjadi pada kaum Nuh yang selamat berlabuh di sebuah gunung. Dalam hal ini ada beberapa pandangan mufassir terkait dengan leta ataupun posisi tempat berlabuh kapal nabi Nuh setelah terjadinya banjir tersebut. Menurut al-Qurtubi dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ahkām al-Qur'an* berpendapat bahwa perahu itu ditambatkan di bukit yang bernama judi pada 10 Muharram.[35] Adapun juga pendapat al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya berpendapat mujahid berkata 'gunung Judi yaitu gunung di al Jazirah (Arab)

[34]Kisah Nabi Nuh 'Alaihissalam, 2019
[35]Al-Qurtubi, *Jāmi' al-Bayān fi Ahkām al-Quran,* Terj. Mahmud Hamid Utsman, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki gunung yang begitu tinggi yang menyebabkan gunung tersebut tidak tenggelam serta tunduk pada Allah agar tidak sehingga bahtera Nuh dapat berlabuh diatasnya'.[36] Dari pandangan kedua mufasir ini dapat diartikan bahwa belabuhnya kapal Nuh berada di atas gunung Judi.

Adapun perbedaan pendapat mengenai gunung Judi dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ahkām al-Qur'an*, mufasir al-Qurṭubi[37] menjelaskan dengan beberapa pendapat yakni ada yang mengatakan bahwa Judi adalah nama dari setiap gunung.

Ada juga pendapat Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī dalam kitab tafsir nya yakni tafsir *an-Nūr* mengatakan dalam firman Allah 'wahai bumi telanlah airmu' yang mana Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī mengartikan air yang telah terpancar dari perut bumi. Selanjutnya dengan firman Allah 'wahai langit tahanlah hujanmu' yang mana beliau juga mengartikan dengan dalam sekejap mata air dari perut bumi itu meresap.[38]

Mufasir Imam Syaukāni berpendapat dalam kitab *Fathul Qādir* mengatakan bahwa kapal nabi Nuh berlabuh di atas bukit yang dikenal dengan anama bukit Judi, yang mana terletak di dekat Mushal.[39]

Adapun pandangan aṭ-Ṭabāri[40] mengenai tempat berlabuhnya kapal Nuh, beliau menyebutkan bahwa kapal itu tertambat di bukit Judi, yaitu gunung yang

---

[36]Al-Hafiẓ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 12 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002). 350
[37]Al-Qurṭubi, *Jāmi' al-Bayān fī Ahkām al-Qur'an,* Terj. Mahmud Hamid Utsman, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) Jilid 9. 97
[38]Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī, *Tafsir an-Nūr,* Jilid 3(Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1961). 1904.
[39]Imam Syaukāni, *Tafsir Fathul Qādir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 346
[40]At-Ṭabāri, *Tafsir at-Ṭabāri,* Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan, terletak di daerah Moshul atau Semenanjung.[41]

Di sisi lain tentang kapal Nuh, yang menjadi banyak arkeolog untuk meneliti penemuan kayu yang dibuat menjadi kapal oleh Nuh. Karena pasalnya tempat berlabuh kapal Nuh yakni berada di gunung Judi yang mana terletak di Turki sebelah timur. Namun para arkeolog menemukan bahwa kayu yang dibuat kapal Nuh yakni terbuat dari kayu Jati. Yang mana kayu jati ini hanya tumbuh di Indonesia. Di lansir dari laman Natinal Geographic terdapat 15 anggota penelitian yang mengumpulkan artefak dan fosil berupa puing-puing kapal kayu, ranjau dan paku. Hasil dari laboratorium ChinaTurkey milik Noah Ark Minestries International, setelah melakukan beberapa pengujian bahan fosil kayu oleh tim ahli botani purba, menunjukkan bahwa fosil kayu di bahtera Nuh adalah kayu jati. Mereka sendiri juga mempelajari ratusan sampel kayu purba dari berbagai negara dan memastikan bahwa fosil kayu jati dari Jawa Timur dan Jawa Tengah sesuai dengan sampel kayu fosil dari bahtera Nuh 100%.[42] Menurut Yeung Wing, sutradara film dokumentar The Noah's Ark meyaknini 99 persen bahwa letak kapal di Gunung Ararat, Turki. Merupakan fosil kapal Nuh yang ribuan tahun lalu terdampar di puncak gunung itu, setelah banjir besar menenggelamkan dunia dalam peristiwa mencairnya gleser di kedua kutub. Sementara itu Dr. Mehmet Salih Bayraktutan yang telah melakukan penelitian sejak 20 Juni 1987 menyebut bahwa perahu ini adalah struktur yang dibuat oleh tangan manusia. Beberapa peneliti pun berpendapat bahwa kapal ini dibuat di puncak gunung oleh Nuh yang

---

[41]At-Ṭabarī, *Tafsir at-Ṭabārī,* Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 50.
[42]Diakses https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/19693/peneliti-arkeologi-kayu-kapal-nabi-nuh-dari-indonesia pada tanggal 21 Januari 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jauh dari desanya. Kemudian bersama kapal ini Nuh berlayar selama berbulan-bulan (saat dunia dilanda banjir besar) dan mendarat di atasa Gunung Judi (Ararat).

Adapun pendapat ulama dalam perspektif yang dikemukakan oleh As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa kesimpulan dari fatwa ini adalah sesungguhnya secara dzahir ayat Al-Quran dan beberapa hadis Nabi SAW, banjir besar masa Nuh tidak melanda seluruh kawasan bumi, namun hanya menimpa kaumnua saja, dan inilah yang wajib umat islam yakini. Adapun mengenai kawasan bumi lainnya, tidak ada dalil yang pasti mengenai hal tersebut. Begitu juga dengan ditemukannya beberapa fosil ikan dan kerang dari peristiwa banjir besar. Akan tetapi teori yang paling mendekati bahwasannya fosil teresebut merupakan bekas pembentukan gunung dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari daratan dalam perairan, jadi naiknya air ke atas gunung dalam beberpa hari tidak cukup menjadi bukti bahwa banjir besar melanda seluruh kawasan bumi.[43]

C. Hikmah Terjadinya Banjir Bagi Manusia

Kisah-kisah dalam al-Qur'an salah satu cara Allah menyampaikan pesan moral yang penuh hikmah baik atau sebaliknya untuk umat manusia., sekaligus *ibrah* dan teladan yang relevan di setiap zaman. Begitupun dengan kisah Nuh ini yang sangat legneda dalam berbagai versi.

Kaum Nuh termasuk salah satu kaum yang sangat keras menentang nabinya, mereka menolak ajaran yang dibawa Nuh. Hanya sedikit saja yang

[43]Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Nuh 'Alaihissalam Peradaban Manusia Kedua*. Pembahasan kelima; Bahtera Nabi Nuh AS dan Banjir Bandang, 2020. 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikutinya. Penolakan yang dilakukan begitu kasar, karena perbuatannya ini mereka menerima azab dari Allah berupa banjir yang besar.

Dengan peristiwa Nuh ini ada banyak hikmah yang dapat di ambil sebagai umat muslim. Hikmah tersebut bisa dijadikan bagi manusia yang beriman dan manusia yang mengingkari ayat-ayat Allah. Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwsannya pembelotan serta sifat sombong tidak akan pernah mendapatkan manfaat juga kemaslahatan bagi yang melakukannya. Dengan Allah menenggelamkan anak Nuh karena tidak ikut bersama di kapal Nuh merupakan bukti adzab Allah SWT. Sesungguhnya juga norma-norma beragama itu lebih berkuasa jika dibanding dengan garis keturunan, dan tidak nampak kesinambungan antara kepatuhan dan kesalehan dengan nasab, oleh sebab itu Allah menolong manusia yang beriman.[44] Hikmah bagi manuisa yang beriman dalam tafsir *al-Munīr* adalah keselematan dan rasa aman, penghormatan dan keberkahan serta kesenangan dari Allah SWT.[45]

Tidak hanya itu, adapun ibrah yang bisa dipetik dalam segi pendidikan. Kisah Nuh dan anak buahnya adalah 'kegembiraan bagi kita semua, apakah dia seorang pendidik, pengkhotbah, pemimpin, tokoh atau orang, biasanya tidak memiliki harta atau kedudukan. Dalam kisah ini, Allah SWT. menunjukkan kekuatannya dalam bentuk banjir besar yang melanda suatu bangsa dan tidak ada yang selamat dari amukan banjir itu kecuali orang-orang yang beriman dan takut kepadanya. Manusia dihancurkan bukan karena kurangnya pendidikan duniawi, tetapi manusia dihancurkan karena iman, tauhid, dan ajaran yang benar kosong.

[44]Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016). 343-344.
[45]Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016). 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menyekutukan Tuhan, menyembah berhala tanpa bisa berbuat apa-apa. Kehancuran manusia bukan disebabkan oleh kelemahan ekonomi yang dimilikinya, tetapi kehancuran manusia disebabkan oleh lemahnya kekuatan hati dan pikirannya untuk menahan godaan, bujukan dan panggilan setan yang dikutuk dan disesatkan. Sampai utusan Allah, Nabi Nuh, diutus kepada mereka, mereka mengingkari, menghujat dan menghujat. Sedangkan Nabi Nuh adalah utusan dari Sang Pencipta untuk mengajak, mendidik, dan membimbing manusia di jalan yang menyenangkan hati mereka. Kehancuran rakyat bukan karena lemahnya kekuatan mereka, tetapi kehancuran rakyat karena penghujatan mereka terhadap yang lemah dan miskin. Sedangkan fakir dan lemah adalah hamba-hamba yang ikhlas beribadah dan taat kepada Allah dan Nabi Nuh-Nya. Mengetahui bahwa kesombongan, kemaksiatan dan penghindaran adalah jalan yang membawa manusia ke dalam lembah gelap yang penuh dosa, maka Allah SWT menghantui para pengikut Nabi Nuh dengan kebinasaan dan kehinaan baik di dunia ini maupun di dunia akhirat.

Nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari kisah Nuh yang lain menurut mufassir yakni:

1. Nilai Aqidah Aqidah: perintah untuk menandaskan Allah SWT, perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada hari kiamat.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak: kelembutan dalam berdakwah, kebajikan (husnudhon), kasih sayang dan saling menasehati, kesabaran, melarang kesombongan dan kemaksiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai pendidikan dalam ibadah: perintah amar ma'ruf nahi munkar, pendidikan anak yang baik, birrul walidain.

Adapun menurut Ahmad Musṭafa al-Maraghi dalam kitab tafsir *al-Marāghi* berpendapat bahwa Allah menyelamatkan Nuh beserta pengikutnya, sehingga bahtera tersebut tetap menjadi pelajaran juga peringatan untuk sekian masa di gunung Judi, yang disaksikan oleh manusia dan menunjuk kepada nikmatnya bagi makhluk yang berupa keselamatan dari banjir tersebut.[46]

Pandangan at-Ṭabāri mengenai hikmah terjadinya banjir Nuh melalui pendapat Abū Ja'far mengatakan Allah SWT berfirman kepada bumi sesudah perintahnya dalam menghancurleburkan kaum Nuh. Mereka yang telah mengingkari ayat Allah tidak akan mendapatkan keselamatan.[47]

Dalam kitab tafsir an-Nūr, mufasir Muhammad Hasbī aṣ-Ṣiddiqī mengutarakan sebuah kesimpulan yang mengenai hikmah terjadinya banjir nabi Nuh. Yakni Allah mengatakan perihal janji yang telah diberikan kepada Nuh, dengan membumihanguskan kaumnya yang tidak taat ataupun menentang kepada ajran yang telah dbawanya.[48]

---

[46]Ahamd Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 20. 173.
[47]At-Ṭabāri, *Tafsir at-Ṭabāri,* Terj. Jilid 14. 45.
[48]Muhammad Hasbī aṣ-Ṣiddiqī, *Tafsir an-Nūr*, Terj. Juz 12. 1905

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TELAAH BIOGRAFI ZAGHLŪL AL-NAJJĀR SERTA SISTEMATIKA KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Zaghlūl al-Najjār

1. Riwayat Hidup Zaghlūl al-Najjār

Beliau dilahirkan didaerah Mashal, salah satu wilayah yang terdapat di pusat Bassioun pada 17 November 1933. Di umur 10 tahun Zaghlūl sudah hafal seluruh Al-Quran, ini adalah hasil didikannya sejak usia dini. menjadi dewasa. dibesarkan dalam keluarga religius. Kakeknya menjadi pemimpin jangka panjang di masjid desanya, sementara ayahnya menjadi tentara bayaran Al-Qur'an.[49]

2. Sejarah Intelektual Zaghlūl al-Najjār

Saat mau ke umur dewasa, ia menempuh pendidikan di Universitas Kairo pada 1955M. Beliau mendapat gelar doktor di Universitas Inggris di tahun 1963M juga mendapat beasiswa pada tahun yang sama. Beliau membawahi setidaknya 45 tesis ilmiah dari program magister dan doktoral di berbagai perguruan tinggi. Pada tahun 1959M, beliau dan yang lainnya mendirikan Departemen Geologi di Universitas King Saud di Riyadh hingga tahun 1967M. Pada tahun 1967M, beliau juga terlibat dalam pendirian

[49]Dwi Indah Sari, "Penafsoran Zaghlūl Al-Najjār Tentang Black Hole Dalam Q.S At-Takwir Ayat 15-16 (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran al-Karim)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Geologi di Universitas Kuwait sampai tahun 1978 dan menjadi presiden Universitas Kuwai sekolah sejak 1972M. Pada tahun 1972M, beliau dipilih sebagai profesor di Departemen Geologi di Universitas Kuwait. Banyak sekali prestasi yang telah beliau raih dan peraihan tersebut tertulis dalam kitab tafsirnya, ada beberapa jabatan profesi yang beliau dapat diantaranya yakni:[50]

a. Di tahun 1966M, menjadi anggota redaksi didalam New York Journal of Foraminiferal Research.
b. Selama 1963-1964, bekerja sebagai penasihat ilmiah untuk Robertson Research Foundation di Inggris.
c. Pada tahun 1970, dia terpilih sebagai penasihat ilmiah untuk salah satu jurnal Contemporary Islam yang diterbitkan di Washington DC.
d. Selama 1970-1971, dia adalah penasihat ilmiah untuk Perusahaan Minyak Arab di Al-Kahfi.
e. Pada tahun 1978, ia bekerja sebagai profesor dan kepala Departemen Geologi di Universitas Qatar.
f. Pada tahun 1978, ia terpilih sebagai penasihat ilmiah untuk jurnal AlRayyan, yang diterbitkan di Qatar.
g. Dari 1978 hingga 1996, dia adalah Profesor Ilmu Bumi di King Fahd College of Petroleum and Minerals.
h. Dari tahun 2000 hingga 2001, ia adalah direktur Institut Markfield untuk Studi Pascasarjana di Inggris.

[50]al-Najjar, *Tafsir al-Ayat…Juz 4,* 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Sejak tahun 2001, dia terpilih sebagai konsultan untuk Museum Peradaban Islam di Swiss.

j. Sejak 2001 sampai sekarang, beliau menjabat sebagai Ketua Komite Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah di Dewan Urusan Islam di Mesir.

Selain posisi dan profesi yang saya pegang, Zaghlūl al-Najjār juga menerima banyak penghargaan, termasuk:

1. Mendapatkan Penghargaan Orientasi Bahasa Arab pada tahun 1951 M dan menjadi penerima pertama penghargaan ini di Mesir. Tahun SM. Menerima Mustafa Baraka Prize in Science dari Universitas Kairo pada tahun 1955 M, beliau penerima pertama dari penghargaan ini di Inggris. Tahun SM. Menerima Postdoctoral Robertson Fellowship pada tahun 1963 M dari University of Wales, Inggris. Tahun 1957. Menerima Penghargaan untuk Riset Terbaik yang ditunjukkan pada Konferensi Perminyakan Arab tahun 1970M. Menerima Penghargaan Penelitian Terbaik diberikan pada saat Konferensi Fosil Mikroskop Terapung di Roma pada tahun 1970 M dan seterusnya menerima penghargaan discretionary dari Egyptian Society of Paleontology pada tahun 2000. Menerima Penghargaan Presiden Republik Sudan dan Medali Emas Bidang Sains, Seni dan Kerajinan 2005 M / 1426 H. Mendapat penghargaan dari Presiden Republik Sudan dan Medali Ilmu Pengetahuan, Seni dan Seni Emas pada tahun 2005 M/1426 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Karya-Karya**

Melalui kegigihannya dalam aspek tafsir ilmiah Al-Qur'an, beliau istiqomah menulis artikel di kolom "Min Asrar al-Qur'an" (Rahasia Al-Qur'an) setiap hari Senin, mingguan pada harian Mesir Al-Haram hingga 3 juta kopi per hari. Sampai detik ini, narasinya telah diterbitkan sekitar 250 artikel terkait keajaiban sains serta Al-Qur'an.[51]

Pada kitab tafisrnya *al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm* Dikatakan sudah mengeluarkan kurang lebih 150 artikel dan menulis kurang lebih 45 buku yang mencakup beragam bidang analisis antara lain ilmu keislaman, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, i'jaz 'ilmi dan d' lainnya. Beberapa kajian yang meningkatkan reputasinya sebagai ilmuwan Islam di abad modern adalah kajian yang menyangkut harmonisasi temuan ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian besar karyanya yang terkenal bukan saja dicatat ke dalam bahasa Arab tetapi ada juga yang dikeluarkan dalam bahasa Inggris dan Prancis.[52] Berikut beberapa karyanya:

a. *Al-I'jāz al-'ilmi fī al-Sunnah al-Nabawiyah*
b. *Haqā'iq 'ilmiyah fi al-Qur'an al-Karīm: Namazij min Ishārat al-Qur'aniyah ila 'Ulum al-Ard*
c. *Min Ayatal-'Ijaz al-'Ilmi al-Hayawan fi al-Qur'an al-Karīm*
d. *Min Ayatal-'Ijaz al-'Ilmi al-Sama' fi Alquran al-Karim*

[51]Zaghlūl Raghib al-Najjār, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi,* terj. Yodi Indrayadi dkk (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 10.
[52]Selamat Amir, dkk, "Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pendekatan Zaghlūl al-Najjār dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyah", *Jurnal Perspektif,* Vol. 7, No. 2 (1985), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm*[53]

f. *Naẓarat fi 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyah*

g. *Qaḍiyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'an al-Karīm wa Dawibitut Ta'amul Ma'ahā.*[54]

Selain beragam karya diatas, beliau juga telah mencatat beberapa karya yang lain, yakni: *Hada Huwa al-Qur'an, Tamalat fi Kitabillah, Rasail min Al-Ma',* dll.

Kegigihannya saat mengalihbahasakan Al-Qur'an dan Hadits melalui pendekatan akademis menimbulkan rasa bangga setelah dinobatkan sebagai penerima penghargaan tertinggi pemerintah Sudan pada tahun 2005 dan Dubai Islamic Icon Award 2006. Usahanya dalam dakwah tidak hanya secara aktif dicapai melalui menulis, tetapi ia juga aktif mengadakan lokakarya tentang keajaiban Alquran, keamanan di seluruh dunia. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengikuti workshop tersebut dan memilih Islam sebagai pedoman hidup mereka.[55]

B. Kitab Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm

1. Latar Belakang Penulisan

Seperti mana Zaghlūl al-Najjār, **y**aitu seorang yang andal di bidang beragam ilmu alam, khususnya di bidang geologi, yang memodifikasi Zaghlūl dalam menekuni bahwasannya dalam Al-Qur'an terdapat beragam ayat yang

[53]Ibid., 60.
[54]Muh. Ulin Nuha, "Penafsiran Zaghlūl an-Najjār tentang Api di Bawah Laut dalam QS. Ath-Thur Ayat 6" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), 77.
[55]Nuha, "*Penafsiran Zaghlūl,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpan seruan-seruan ilmiah berdasarkan prinsip membebaskan pikiran dari takhayul dan kebebasan berpikir.

Zaghlul mengatakan sekitar dari 1.000 ayat secara eksplisit berbicara (syariah) serta ratusan lainnya secara implisit merujuk pada fenomena alam semesta. Beliau juga mengatakan bahwa tidak mungkin memahami kalimat kawniyyah sepenuhnya dari sudut bahasa Arab saja, sehingga untuk mengetahuinya secara sempurna perlu diketahui sifatnya secara ilmiah.

Seperti yang dikatakan Zaghlul dalam muakddimahnya, ia meyakini sepenuhnya bahwa Al-Qur'an ialah kitab yang mempunyai keajaiban dalam bidang bahasa dan sastra, akidah ibadah akhlak, informasi sejarah. Selanjutnya, yang tak kalah pentingnya yakni keajaiban dari sisi pandang indikator-indikator ilmiah telah menjadikan buku ini sebagai keunggulan dalam memberikan informasi yang mencengangkan dan akurat tentang sifat jagat raya juga keajaibannya yang melainkan manusia pada waktu itu. Al-Qur'an yang diturunkan dapat diketahui oleh ilmu terapan yang belum mencapai esensinya kecuali setelah berabad-abad sejak Al-Qur'an diturunkan. Keyakinan ini adalah salah satu alasan Zaghlul menulis buku ini.[56]

2. Deskripsi Kitab

Zaghlul al-Najjar memperkenalkan salah satu karyanya yaitu kitab tasir *al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim.* Beliau menulis kitab ini dengan berfokus pada ayat-ayat alkawniyah yang terdapat pada Al-Qur'an al-

[56]Farokhi Romadhon, "Alaqah dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karim. Oleh karena itu, tak heran jika ayat-ayat yang dibahas oleh beliau lebih mengarah pada kawniyyah yang hanya ditemukan pada Al-Qur'an yang berjumlah 66 surah dari total 144 surah.[57]

Berdasarkan pertimbangan analitis topik kalimat yang dipilih oleh Zaghlul al-Najjar dalam tafsirnya dibagi menjadi tiga komponen, yakni:

a. Kosmos: merupakan ucapan-ucapan tentang astronomi, astrologi, meteorologi, geologi, dan fenomena alam seperti peristiwa Hari Penghakiman.

b. Ciptaan Manusia: adalah kalimat yang berhubungan dengan embriologi, arkeologi, fisiologi, dan genetika.

c. Kesehatan : yaitu ucapan tentang pengobatan penyakit, obat-obatan, makanan sampai berbicara tentang kebersihan.[58]

Di awal buku ada biografi mufassir dan kata pengantar setebal 31 halaman untuk setiap volume. Isi bagian pembuka mencakup 4 topik. Yang pertama menyangkut rincian dan makna I'jaz. Kedua, tentang I'jaz hadir dengan sejarah kemajuannya serta teknik yang sudah ditentukan dalam penafsiran ilmiah. Ketiga, memuat petuah-petuah Zaghlul al-Najjar bagi para cendekiawan Islam dalam bidangnya, khususnya tafsir Al-Qur'an sesuai dengan kemajuan zaman. Terakhir ialah bagaimana Zaghlul menerangkan tentang kelompok orang tertentu yang menolak tafsir Al-Qur'an berdasarkan

[57]Amir, dkk, "*Epistemologi Pentafsiran",* 60-61.
[58]Farokhi Romadhon, "Alaqah dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temuan ilmiah.[59]

3. Sistematika Penulisan

Kaidah Zaghlūl dengan mengutarakan poin-poin substantif di awal dari berbagai isyarat ilmiah yang terkandung pada surah tersebut juga terkait dengan pembahasan ayat. Setelah itu menguraikan kalimat spesifik dengan berfokus pada sudut pandang umum berlandaskan pengucapan atau interpretasi linguistik. Baru kemudian dia menjelaskan berdasarkan pendapat ilmiah serta pelatihan ilmiahnya. Dalam beberapa diskusi Zaghlul mencakup informasi menggunakan ilustrasi seperti tumbuhan, hewan, fenomena alam, dll. Sesuai dengan kalimat yang dibahas.

4. Metode dan Corak Penafsiran

Intinya, buku ini hanya dimana ia memparafrasekan beberapa ayat tematik. Namun penyusunan tafsir ini berfokus pada teknik penulisan klasik, mengikuti urutan yang ada pada Al-Qur'an, dimulai dari Surat Al Baqarah sampai dengan Surat Al Qalam. Tafsir ini menaruh gaya tafsir sebagai sesuatu ciri khas di dalamnya, karenanya tafsir ini menafsirkan ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dengan memuat teori-teori ilmiah modern beserta hasil tersebut.[60]

5. Sumber Penafsiran

Zaghlul menjelaskan tafsirnya memakai teknik bilra'yi, yaitu tafsir yang mengutamakan ijtihad dan akal untuk sarananya. Keunikan tafsir Zaghlul al-Najjar ialah bahwa kalimat yang dijelaskan tidak semua harus

[59]Nuha, "*Penafsiran Zaghlul*", 82-83.
[60]Nuha, "*Penafsiran Zaghūl,* 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditelaah dengan penggunaan teknik kuno, tetapi juga disertakan dengan bukti terbaru guna bertujuan membuktikannya. Kemampuannya dalam memadukan disiplin dari ilmu yang mana Ibnu al-Qayyim berpandangan bahwasannya al-Ulum al-Aqliyyah dan juga Naqliyyah dalam konteks tafsir dapat membuatnya menjadi pencetus dalam penerapan ilmu. data dalam tafsir Al-Qur'an.

Dari sedikit banyaknya penjelasan diatas Zaghlul al-Najjar dengan keahliannya pada studi ilmu dan al-Qur'an ia menghasilkan sebuah karya tafsir yang unik serta memiliki ciri khas tersendiri pada kebanyakan mufassir umumnya yang bergelar Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim. Orisinalitas dan kekuatan menafsirkan serta menyimpulkan berupa ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan aspek ilmiah diiringi berupa kesaksian penemuan-penemuan modern, terutama yang berpihak pada diskusi arah kehidupan, dan mengingat deskripsi atau pesan dalam bentuk sketsa, yang sebagaimana membuat buku ini sebagai intisari ensiklopedis tafsir atas penemuan-penemuan kreasi ilmiah terkini zaman Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TELAAH PENAFSIRAN QS. HUD AYAT 44 OLEH ZAGHLŪL AL-NAJJĀR DALAM KITAB AL-AYĀT AL-KAWNIYYAH FI ALQURAN AL-KARĪM TENTANG FENOMENA BANJIR MASA NABI NUH

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia karena faktor alam atau tidak alami serta ulah daripada manusia, yang mana dapat menyebabkan hilangnya nyawa, hancurnya ekosistem dan kekayaan meliputi harta benda serta psikis. Bencana dapat terjadi dikarenakan suatu rangkaian dari keadaan yang ditimbulkan karena faktor alam.[61]

Tak hanya itu, bencana juga dapat terjadi karena ulah dan sebab dari kelalaian manusia itu sendiri, dimana manusia beranggapan bahwasannya suatu hal yang menurutnya sepele itu tidak akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kejadian ataupun persitiwa di keesokan hari maupun di kedepannya. Salah satu contoh kecilnya ialah manusia masih saja suka seringkali membuang sampah di tempat yang mana memang bukan sewajarnya, sedangkan dari segi ketersediaan tempat sampah itu sudah dirasa cukup guna menampung kotoran ataupun sampah yang sudah diperbuat karena ulah dari manusia itu sendiri. Hal

[61]Modul terminology management bencana, TOT CBDRM HIVOS Aceh Program, Juli 2007, hlm 1. Tidak dipublikasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat menyebabkan kerugian tersendiri yang mana khusunya pada manusia di era milenial sekarang.

Musibah terjadi bukan semata-mata sebagai hukuman atau pembalasan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang tidak melakukan tindakan yang diperintahkan Allah. Bencana bukanlah hukuman bagi orang berdosa. Musibah bisa menjadi ujian bagi manusia untuk menaikkan taraf keimanannya. Karena bencana tidak memperhitungkan usia, status sosial, jenis kelamin dan tingkat keyakinan.

Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dan spiritualitas Islam, dasar dan inspirasi bagi pandangan Muslim tentang pengetahuan spiritual, tetapi juga untuk semua jenis pengetahuan sehingga ada integrasi dari semua jenis pengetahuan. Musibah dalam Al-Qur'an telah disebutkan dengan berbagai arti antara lain bencana, wabah/pencobaan, fitnah/pencobaan. Oleh karena itu, sebagai manusia yang diciptakan hanya oleh Tuhan, mereka harus selalu sadar dan sadar akan diri sendiri untuk selalu berpikir baik tentang Tuhan dan manusia lainny.

Kemudian pada bab ini, akan di analisis terkait sketsa banjir Nuh, begitupun dengan perbedaan dan persamaan dari segi substansi penafsiran dalam al-Qur’an pada surah Hud ayat 44 dari sudut pandang Zaghlūl al-Najjār.

A. Sumber Air Banjir

وَقِيْلَ يٰٓاَرْضُ ابْلَعِيْ مَآءَكِ ....

Yang artinya “Dan difirmankan ‘Wahai Bumi! Telanlah airmu ....”

Zaghlūl al-Najjār telah menguraikan pendapatnya di dalam kitab tafsirnya terkait surah Hud ayat 44 mengenai sumber air banjir pada masa Nuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaghlūl menjelaskan kebingungan ulama tentang menjelaskan dari mana datangnya air yang sangat banyak saat itu. Dimana sepengetahuan umum diman tempat tanpa air maka tidak akan ada kehidupan di muka bumi ini. Maka dari itu mumcul beberapa teori dan hipotesa untuk mejelaskannya. Diantaranya yakni teori benturan meteor dengan bumi, dan semua teori itu menjadi tidak valid karena ahli volkano melakukan studi atas gas yang keluar dari kawah sebuha gunung api, dimana itu terbukti bahwasannya lebih dari 70% merupakan uap air.[62] Apabila dihitung dengan matematika yang sederhana dengan sejumlah kawah gunung berapi diatas permukaan bumi dan juga dengan rata-rata erupsinya maka para ilmuwan dapat memperkirakan kuantum air yang secara keseluruhan diatas permukaan bumi, batu karang dan endapan-endapan kulit bumi beserta astmosfir yang mengelilinya yang sekitar 1.400 juta km^3. Maka dari iru ternyata bahwa semua air di bumi dikeluarkan oleh Allah yang awalnya dalam perut bumi itu sendiri.

Namun ada juga sejumlah ayat yang lain, dimana al-Qur'an menjelaskan tentang peredaran air di bumi. Akan tetapi, pengakaitan air ke bumi dalam surah Hud ayat 44 ini adalah sebagai tanda penegasan terhadap fakta-fakta dikeluarkannya semua air di bumi baik dalam internal bumi. Dalam hal ini merupakan sebuah kepeloporan Qur'ani yang jelas dan aktual, di mana ilmu pengetahuan baru mengetahui pada dekade-dekade terakhir dengan adanya penelitian-penelitian ilmuwan. Dengan begitu juga sebagai penegasan bahwa

[62]Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1. (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010) 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena banjir nabi Nuh ini adalah nyata.

وَيٰسَمَآءُ اَقْلِعِيْ .....

Yang artinya "....dan wahai langit berhentilah ...."

Pada surah Hud ayat ini juga menegaskan bahwa banjir Nuh adalah air tawar, sebagai pembedanya yakni dari berbagai bentuk luapan air yang dialami bumi di sepanjang masa. Namun sekalipun demikian, pada tahun 1998 M dua ahli geofisika asal Amerika, memastikan bahwa banjir yang dimaksud adalah air laut. Hal ini tercantum dalam buku mereka yang berjudul Noah's Flood & The new Scientific Discoveries About the Event that Changed History, yang mana mereka menegaskan bahwa banjir air laut diatas danau air tawar merupakan peristiwa alam yang tidak ada kaitannya dengan riwayat kaum Nuh itu. Namun, penemuan terkait kapal Nuh pada puncak gunung Judi dalam keadaan yang terkubur di tengah endapan air tawar yang besar dan memanjang, membatalkan secara fatal pendapat kedua ilmuwan Amerika tersebut. Faktanya juga menegaskan bahwa banjir terjadi dengan air tawar karena hujan yang sangat deras dan menimbulkan pancaran mata air sebagaimana digambarkan sejak 1400 tahun yang lalu.[63]

وَغِيْضَ الْمَآءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ .....

Yang artinya "dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan ...."

Dalam pengalan ayat 44 ini makna dalam bahasa arab (*ghaḍa) al-mā''* berarti *qalla wa nadhaba* yang artinya menjadi sedikit dan meresap ke bumi. Dan (*ghida al-mā''*) berarti berbuat demikan yakni Allah SWT menyedikitkan dan

[63]Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1 (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010) 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meresapkan air kebumi.[64] Dari sini peneliti mengartikan bahwa dengan Allah menyedikitkan dan meresapkan air ke bumi, bagaimana mungkin tidak bahwa sumber air itu memang berasal dari air tawar yang mana keluar dari perut bumi sebagaimana beberapa peneliti ilmiah telah membuktikannya.

Dalam ayat 44 ini juga terdapat indikasi yang sangat jelas terakit pengurangan air dari daratan karena sebagiannya ditelan oleh bumi dan selebihnya tercurah ke langit, samudera dan ke dataran rendah lainnya di bumi. Sampai disini kewajiban bagi seorang manusia yang beriman adalah mengimani apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an tanpa harus tenggelam pada hal-hal detail yang tidak perlu. Zaghlūl mempertanyakan pada dirinya sendiri mengherankan bagaimana mungkin air itu naik setinggi 15 hasta mampu menenggelamkan gunung-gunung yang tinggi. Adapun penyebutan ayat disini, menyatakan bahwa bumi menelan sebagian air banjir dan sisanya mengalir kedaratan reendah.

Dari pandangan Zaghlūl terkait sumber air banjir pada masa Nuh menurut peneliti memiliki kesamaan dengan mufasir pada umumnya bahwasannya air yang terjadi pada banjir itu adalah air tawar. Dimana Zaghlul membuktikan dengan beberapa penelitian yang sudah terjadi dan memang adanya pembuktian. Sedangkan mufasir pada umumnya memberi pandangan dengan menafsirkan makna ayat tersbeut juga ada dengan beberapa pendapat ulama yang lain.

Disini peneliti mengartikan bahwa sumber air banjir menurut Zaghlūl

---

[64]Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1 (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010) 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni air tawar[65], namun tidak hanya pendapat Zaghlūl saja, ada beberapa mufasir juga yang berpendapat sama seperti Ibnu Katsir[66] dan Quraish Shihab[67] yang mana keduanya mengatakan bahwa air yang terjadi pada peristiwa banjir tersebut adalah air tawar.

Peneliti juga menganalisis pendapat Zaghlūl dengan selain mufasir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Yakni pendapat Abi Hasan al-Mawardi yang juga mengatakan bahwa air itu berasal dari bumi yang mana dikatakan oleh beliau dengan mengartikan 'bumi telanlah' yakni sebagaimana bumi di perintah Allah untuk mengeluarkan airnya kemudian ditelan kembali oleh bumi atas perintah Allah juga.[68] Dengan begitu peneliti mengartikan pendapat Abi Hasan al-Mawardi ini sumber air banjir pada masa Nuh adalah air tawar. Dengan pendapat Abi Hasan al-Mawardi ini sama dengan pendapat Zaghlūl yang mengartikan bahwa bumi itu sumbe air pada masa Nuh dengan penelitan ilmiah nya yakni kuantum air pada bumi sekitar 1400 juta km. Tidak hanya itu Zaghlūl juga menukil beberapa hasil penelitian ilmiah yang mana menemukan endapan-endapan blok air tawar di puncak gunung Judi, sebagaimana yang diketahui tempat berlabuhnya kapal Nuh dan kaum nya yang selamat.[69]

---

[65]Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1 (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010) 72-73.
[66]Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 12 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002). 347.
[67]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 (Depok Jawa Barat: Keira Publishing, 2016). 635.
[68]Abi Hasan al-Mawardi, *Tafsir an-Nukat wa al-'Uyun*, Jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992). 474.
[69]Zaghlūl al-Najjār, *Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1 (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010) 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitabnya Zaghlul tidak menyinggung bahwasannya sumber air banjir berasal dari air hujan karena dari pandangan Zaghlul sendiri jelas mengatakan bahwa pengkaitan air dengan bumi adalah penegasan terhadap fakta yang dikeluarkannya semua air bumi dari dalam inernal bumi. Hal ini merupakan kepeloporan Qur'ani yang kongkit, yang mana ilmu pengetahuan baru mengetahui pada dekade terakhir. Dalam hal ini juga Zaghlul juga membuktikan dengan penelitian para arkeolog yang sudak banyak pembuktian penelitiannya.[70]

Adapun pendapat Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī yang sama dengan pandangan Zaghlūl dimana penggalan surah ayat 44 ini mengartikan bahwa bumi menelan air itu sendiri yang mana sebelumnya di keluarkan oleh bumi dan meresap begitu cepat. Pendapat ini juga sama halnya dengan pendapat mufasir umum yang lain.[71]

Pendapat Zaghlul juga sama dengan pandangan mufasir Imam Syaukāni[72] dalam kitab Fathul Qādir yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan langit untuk berhenti dan seruan itu mendahulukan bumi untuk menelan airnya dari pada perintah kepada langit karena badai tersebut bermula dari bumi. Dari sini peneliti dapat mengartikan bahwa pendapat Imam Syaukāni sama dengan mufasir lain juga dengan Zaghlul yang mana dengan badai tersebut bermula dari bumi dapat diartikan air yang memancar juga berasal dari bumi.[73]

Metode yang di gunakan Zaghlul al-Najjar dalam membuktikan

---

[70]Ibid.
[71] Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqī, *Tafsir an-Nūr*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1961). 1904.
[72]Imam Syaukāni, *Tafsir Fathul Qādir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 345.
[73]Imam Syaukāni, *Tafsir Fathul Qādir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber air banjir ini yakni dengan terbuktinya penelitian arkeolog di mana terhadap kapal Nuh pada puncak gunung Judi dalam keadaan terkubur yang mana di tengah endapan air tawar yang besar dan memanjang yang mana telah di sebutkan dalam kitab nya al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim.[74]

B. Tempat Berlabuhnya Kapal Nabi Nuh Setelah Terjadinya Banjir

وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُوْدِيِّ .....

Yang artinya "dan kapal itu berlabuh di atas Gunung Judi ..."

Dalam ayat ini Zaghlūl al-Najjār berpendapat bahwa perahu Nuh berlabuh pada sebuah gunung yang bernama gunung Judi. Gunung tersebut terletak di bagian tenggara Turki hingga timur laut Jazirah Ibn 'Umar yang dekat dengan perbatasan Turki-Irak-Suriah sampai arah timur dari kota Moshul. Keberadaan gunung Judi itu di buktikan oleh peneliti arkeolog oleh Martin Wroe pada tahun 1994 M, Cahrles Willis oada tahun 1980 M, dan John Warwick pada tahun 70-an membuktikan bahwa fosil perahu benar ada diatas gunung Judi yang kira-kira berjarak 250 mil ke arah barat daya dari gunung Ararath.[75]

Pandangan Zaghlūl ini mempunyai kesamaan dengan pendapat al-Qurṭubi dan al-Hafiz Ibnu Katsir yang mana berpendapat bahwa tempat berlabuhnya kapal nabi Nuh di gunung Judi. Disini peneliti mengartikan bahwa pandangan Zaghlūl dan kedua mufasir memiliki kesamaan. Adapun perbedaan mengenai tempat berlabuhnya kapal Nuh ini antara pendapat Zaghlūl dengan

---

[74]Ibid.

[75]Zaghlūl al-Najjār, *Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karīm*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1 (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010). 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pendapat yang di jelaskan oleh mufasir al-Qurtubi[76] dalam salah satu pendapat yang menukil dari sebuah syair Ẕaid bin ‘Amr bin Naufal yang mana nama Judi adalah nama dari seluruh gunung.

Namun peneliti menyimpulkan meski perbedaan itu tidak signifikan. Tidak memungkinkan tempat berlabuhnya kapal Nuh terletak di atas gunung Judi yang mana sudah dinuqilkan dari beberapa pendapat mufasir dalam masing-masing kitabnya.

Pandangan Imam Syaukāni[77] terkait kapal nabi Nuh berlabuh juga disebutkan dalam kitab *Fathul Qādir*. Yang mana pandangan ini sama dengan pandangan Zaghlūl dan mufasir lain. Bahwasannya kapal nabi Nuh berlabuh di atas bukit yang biasa disebut bukit Judi. Yang saat ini tertelak di dekat Maushal.[78]

Peneliti juga menganalisa terkait pandangan at-Ṭabāri mengenai tempat berlabuhnya kapal banjir Nuh. At-Ṭabāri berpendapat bahwa kapal nabi Nuh berlabuh diatas bukit Judi.[79] At-Ṭabāri juga menukil beberapa pendapat yang ada didalam kitabnya yakni tafsir at-Ṭabāri. Salah satu pendapat yang di nukil yakni pendapat al-Muthannā yang mana berpendapat al Judi adalah nama sebuah gunung di daerah Moshul yang tunduk kepada Allah sehingga tidak tenggelam, karena itulah kapal Nuh berlabuh diatasnya.[80] Disini peneliti mengartikan bahwa pendapat at-Ṭabāri sendiri maupun yang dinukil dari beberapa pendapat memiliki

---

[76]Al-Qurṭubi, *Jāmi’ al-Bayān fī Ahkām al-Qur’an,* Terj. Jilid 9. 97
[77]Imam Syaukāni, *Tafsir Fathul Qādir,* Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 346.
[78]Imam Syaukāni, *Tafsir Fathul Qādir,* Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 346.
[79]At-Ṭabāri, *Tafsir at-Ṭabāri,* Terj. Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jilid 14(Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 45.
[80]At-Ṭabāri, *Tafsir at-Ṭabāri,* Terj. Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jilid 14(Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan dengan pandangan Zaghlūl. Meskipun ada beberapa dari pandangan Zaghlūl yang tidak ada dalam pandangan at-Ṭabāri, namun secara garis besar keduanya berpandangan yang sama bahwa kapal nabi Nuh berlabuh di atas bukit Judi.[81]

Metode yang digunakan oleh Zaghlul al-Najjar dalam pembuktian penelitian ilmiah ini yakni dengan terbuktinya beberapa penelitian para erkeolog dan sejarawan. Yang mana peneliti ini diperkuat karena banyak nya peneliti yang ingin mengungkap fakta dimana berlabuhnya kapal Nuh setelah peristiwa banjir tersebut. Yang mana Zaghlul al-Najjar juga telah menyebutkan beberapa penelitian dalam kitab al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim.[82]

C. Hikmah Terjadinya Banjir Bagi Manusia

وَقِيْلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ .....

Yang artinya "dan dikatakan, 'binasalah orang-orang zalim."

Dalam hal ini Zaghlūl al-Najjār berpendapat dengan ayat ini bahwa orang kafir dan musyrik yang dibinasakan adalah kaum Nuh. Allah SWT dengan sengaja melenyapkan siapa saja umat yang tak mau untuk beriman. Kalau seumpama mereka selamat, sudha pasti mereka bertindak tidak layak dan semestinya di alam semesta sebagaimana lebih besar juga berlipat ganda jahatnya dibanding yang terjadi pada saat masa Nuh. Oleh karenanya tidak salah jika Allah SWT membinasakan pengikut Nuh yang menentang dan tidak beriman dengan banjir yang dahsyat, karena dengan pengetahuanNya terhadap mereka beserta

[81]Ibid.
[82]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunannya yang tersimpan di tulang rusuk mereka.[83] Dapat di artikan dengan pandangan Zaghlūl ini bahwasannya manusia yang beriman pada Allah SWT maka akan selamat dan mendapat keberkahan.

Pandangan Zaghlūl ini mempunyai kesamaam dengan pandangan mufasir Wahbah az-Zuahiĩi yang berpendapat dalam kitab tafsir nya yakni tafsir *al-Munīr* mengatakan bahwa pembelotan serta sifat perilaku sombong tidak akan mendapatkan keuntungan serta kemaslahatan bagi siapa saja yang melakukannya, maka dari itu dengan Allah menenggelamkan kaum Nuh karena tidak mau mengikuti ajaran yang dibawakan oleh Nuh.

Tidak hanya itu disini peneliti juga menganalisi pendapat lain yakni pendapat Ahmad Musṭafa al-Marāghi[84] dalam kitab tafsir *al-Māraghi* yang mana beliau berpendapat bahwa Allah menyelamatkan Nuh beserta pengikutnya yang selalu setia dalam mengikuti ajaran yang dibawanya, sehingga peristiwa itu tetap menjadi pelajaran bagi manusia setelah nya dan menunjukkan nikmat Allah pada manusia yang berupa keselamatan. Dari pandangan Ahmad Musṭafa al-Marāghi ini mempunyai kesamaan dengan pandangan Zaghlūl dimana sama-sama mengatakan peristiwa tersebut sebagai pembeleajaran umat islam jika mengingkari Allah. Tidak hanya sama dengan pandangan Zaghlūl saja, namun juga sama dengan pandangan mufasir pada umumnya seperti pandangan Wahbah az-Zuhaiĩi.

---

[83]Zaghlūl al-Najjār, *Tafsir al-Ayat alKawniyyah fi al-Quran al-Karim*, Terj. Prof. Dr. Amani Lubis dan Dr. Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1. (Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010). 77.
[84]Ahmad Musṭafa al-Māraghi, *Tafsir al-Māraghi*, Juz 20 (Jakarta: Toha Putra, 1986). 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah terjadinya banjir Nuh ini juga menuai beberapa pendapat salah satunya yakni pendapat at-Ṭabāri[85] yang melalui perkataan Abū Ja'far bahwa Allah berfirman untuk menjelaskan firmannya kepada bumi sesudah perintahnya menghancurleburkan kaum Nuh yakni dengan cara menenggelamkannya. Pandangan beliau ini sama dengan pandangan Zaghlūl yang mengatakan bahwa tidak akan selamat bagi manusia yang tidak beriman, begitupun sebaliknya jika manusia beriman kepada Allah maka yang akan didapat adalah sebuah kenikmatan.

Peneliti juga menganalisa pendapat Muhammad Hasbī aṣ-Ṣiddiqī dalam kitab tafsir *an-Nūr*, yang mana beliau menjelaskan bahwa Allah menjelaskan janji yan telah diberikan kepada Nuh dengan membinasakan kaumnya yang tidak beriman. Yang mana peneliti mengartikan sebaliknya, jika kaumnya beriman dan bagi manusia yang beriman maka Allah akan menyelamatkan sebagaimana janji Allah. Pandangan mufasir ini juga sama dengan pandangan Zaghlūl yang mana Allah telah membinasakan kaum Nuh agar nanti keturunan umat selanjutnya tidak mengikuti kejahatan yang sama.[86]

Kisah bahtera Nuh dapat dijadikan sebagai suatu suri tauladan khususnya bagi umat muslim . Memang, Nuh diturunkan oleh Tuhan agar mempersiapkan bahtera dengan maksud dan tujuan guna melindungi keselamatan para pengikutnya yang setia pada ajarannya dan juga hewan peliharaannya. Tuhan memerintahkan bahtera ditutup karena akan terjadi banjir besar di tanah yang

---

[85]At-Ṭabāri, *Tafsir at-Ṭabāri,* Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jilid 14(Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 45.
[86]Muhammad Hasbī aṣ-Ṣiddiqī, *Tafsir an-Nūr*, Juz 12 (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1961). 1905

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggalkannya. *Buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami Jangan bicarakan di hadapan-ku tentang orang-orang yang zalim itu. Mereka itu akan ditenggelamkan,"* (QS. Hud: 37). Perahu ini merupakan bagian dari ramalan agar terhindar dari bencana. Ketika banjir bandang benar-benar terjadi, nabi Nuh dan orang-orang salehnya selamat.[87]

Tak hanya itu, terciptanya sebuah bahtera yang dibuat oleh Nuh itu sendiri mengajarkan kepada kita semua khusunya umat muslim di era milenial sekarang ini bahwasannya tidak ada satupun sesuatu yang mustahil di seisi dunia ini jika bukan karena sudah kehendak dari Allah SWT itu sendiri.

[87]Moch Syarif Hidayatullah, "Perpsektif Al-Qur;an tentang Bencana Alam" diakses dari http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/923/858 pada tanggal 22 Januari 2022

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumya. Sesudah menjelaskan latar belakang, penggambaran serta pemaparan dengan spesifisk juga analisis dari beberapa persoalan yang diteliti. Maka dapat dituai seacara garis besar yakni:

1. Sumber air banjir dalam pandangan Zaghlūl al-Najjār dalam kitab *al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim* adalah bahwa banjir terjadi dengan air tawar karena hujan yang sangat deras dan menimbulkan pancaran mata air seperti digambarkan sejak 1400 tahun yang lalu.
2. Tempat berlabuhnya kapal nabi Nuh setelah banjir menurut Zaghlūl al-Najjār dalam kitab *al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim* adalah perahu Nuh berlabuh di gunung Judi yang mana terletak dibagian tenggara Turki sampai timur laut Jazirah Ibn'Umar yang mana dekat dengan perbatasan Turki-Irak-Suriah sampai arah timur dari kota Moshul.
3. Hikmah adanya banjir ini bagi manusia yang beriman menurut Zaghlūl al-Najjār dalam kitab *al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim* adalah berimanlah kepada Allah maka akan selamat dan mendapat keberkahan. Sedangkan bagi yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah tidak akan mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi pelakunya sebagaimana kaum Nuh yang tidak beriman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam penelitian ini memang masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, peneliti meminta kepada para pembaca untuk memberikan komentar dan kritiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ibnu. *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta, Pustaka Azzam, 2019.

Al Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi Ulumil Quran*. Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1973.

Al-Din, Muhammad Al-Razi Fakhr. *Tafsir Al - Fakhr Al-Razi* vol. 14, Beirut: Dar al-Fikr, 1981. Ahmed, Shabir. "*A History of Prophets and a Man of Noblest Character*", October 2012.

Al-Gazali, Muhammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1996.

Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. *Tafsir al-Maraghi Juz 11*. Kairo, Dar Ihya al-Turats al-Araby, 1951.

Al-Mawardi, Hasan Abi. *An-Nukat wa al-'Uyun.* Kairo, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1982

Al-Najjār, Zaghlūl. *Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Quran Al-Karim*, Kairo-Mesir, Shorouk International Bookstop, 2010

Al-Qurṭubi, Abdillah Muhammad. *Tafsir Al-Quurthubi*. Mesir, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1952.

Al-Thabari, Ibn Jarir. *Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Juz 12, &17*, Mesir: Mustafa Al- Babi Al-Halabi Wa Awladuh, cert 3, 1968.

Amin, Bakri Syikh. *Al-Tasawur Al-Fanni Fi Al-Qur'an*, cet. 4, Kairo: Dar Al-Syuruq, 1980.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT.Renika Cipta, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Nuh as; Peradaban Manusia Kedua*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2020

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 6.* Jakarta, Gema Insani, 2018.

Chaudhry, Rashid Ahmas. *Hazrat Nuh (Peace Be Upon Him)*. UK: Islam International Publications Limited, 2005.

Hanapi, Mohd Shukri. "From Jahiliyyah To Islamic Worldview: In A Search Of An Islamic Educational Philosophy," *International Journal of Humanities and Social Science*, Special Issue, 3, no. 2, January 2013.

Haris dkk, *The New Colombia Encyclopedia*, Colombia: Univ. Press, 1975.

Hasbi, Muhammad. *Tafsir an-Nur Jilid 3.* Jakarta, PT. Pustaka Rizki Putra, 2017.

Jensen, J.J.G. *The Interpretation of The Quran In The Modern Egyp*t. Leiden: E.J.Brll, 1974.

Kadar, M Yusuf. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah , 2014.

Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur`an Al- 'Azim,* vol. V. Kairo: Mu`assasah Qurtubah, 2000.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 Vol* . Jakarta, Pustaka Azzam, 2018.

Katsir, lbnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul, terj. Abu Hudzaifah.* Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.

Khalifa, Mohamad dkk. *Orientalismedan Al-Qur'an,* Kuala Lumpur: DBP, Cet 1. 1993.

Khalil, Syauqi Abu, *Atlas Al-Quran,* Jakarta, Jakarta Almahira, 2007

Nama-nama Alquran tersebut dapat dilihat dari ayat-ayat dalam Alquran, seperti dalam Alquran surat At-Tur: 27/35, surat Al-Qurasiy: 30/1-4,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nashir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Alquran & Tafsir*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015.

Sakni, Ahmad Shaleh. *"Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam"*, Jurnal Ilmu Agama, 2013.

Shihab, Quraish Muhammad.*Tafsir al-Misbah Vol 5.* Jakarta, Lentera Hati, 2012.

Siyoto Sandu dan Sodik, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5.* Jakarta, Pustaka Azzam, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id